

**PENGARUH KEAHLIAN FORENSIK, SKEPTISME
PROFESIONAL DAN TEKANAN WAKTU TERHADAP
PENDETEKSIAN KECURANGAN**

**(Studi Empiris pada Badan Pengawas Keuangan dan
Pembangunan Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta)**



SKRIPSI

Oleh :

Nama : Widya Kusuma Wardani

No. Mahasiswa : 14312556

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2018

**PENGARUH KEAHLIAN FORENSIK, SKEPTISME
PROFESIONAL DAN TEKANAN WAKTU TERHADAP
PENDETEKSIAN KECURANGAN
(Studi Empiris pada Badan Pengawas Keuangan dan
Pembangunan Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta)**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai
derajat Sarjana

Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi UII

Oleh:

Nama : Widya Kusuma Wardani

No. Mahasiswa : 14312556

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi dalam bentuk apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 2018

Penulis,

(Widya Kusuma wardani)

**PENGARUH KEAHLIAN FORENSIK, SKEPTISME
PROFESIONAL DAN TEKANAN WAKTU TERHADAP
PENDETEKSIAN KECURANGAN
(Studi Empiris pada Badan Pengawas Keuangan dan
Pembangunan Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

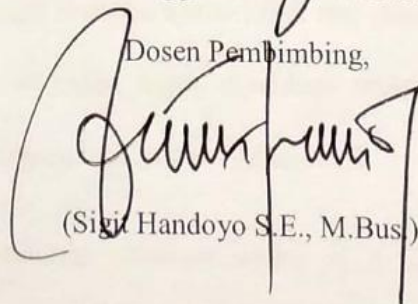
Nama : Widya Kusuma Wardani

No. Mahasiswa : 14312556

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal... 9 Juli 2017

Dosen Pembimbing,



(Sigit Handoyo S.E., M.Bus)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH KEAHLIAN FORENSIK, SKEPTISME PROFESIONAL DAN TEKANAN
WAKTU TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN**

Disusun Oleh : **WIDYA KUSUMA WARDANI**

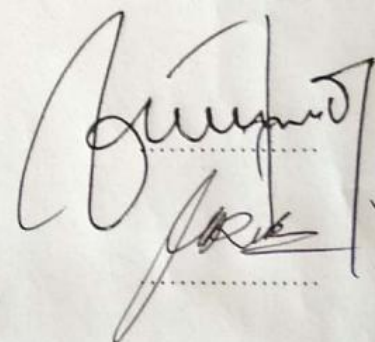
Nomor Mahasiswa : **14312556**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 13 Agustus 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Sigit Handoyo, SE., M.Bus

Penguji : Dekar Urumsah, SE., S.Si., M.Com.,Ph.D.



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr.wb

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa Allah SWT, atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat serta salam tak lupa pula penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat dan pengikut beliau yang masih setia mengikuti dan mengamalkan ajarannya hingga saat ini.

Penelitian berjudul **PENGARUH KEAHLIAN FORENSIK, SKEPTISME PROFESIONAL DAN TEKANAN WAKTU TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN (Studi Empiris pada Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta).**

disusun untuk memenuhi tugas akhir yaitu skripsi sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan Program Strata 1 (S1) pada program studi Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari banyak sekali kekurangan, sehingga penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan perbaikan dalam penulisan dan penyempurnaan laporan selanjutnya.

Dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak sekali menerima bantuan, petunjuk, dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat

terselesaikan. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT atas segala rahmat, karunia, nikmat dan segala kasih sayang-Nya yang telah diberikan kepada penulis.
2. Sigit Handoyo S.E., M.Bus selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dengan ikhlas dan penuh kesabaran untuk penulis.
3. Seluruh staf dan karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia atas pelayanan, kebaikan dan kemudahan yang penulis dapatkan selama menjalani masa perkuliahan.
4. Pihak-pihak yang ikut serta membantu dan berkerjasama dalam menyelesaikan skripsi ini Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.
5. Trah Budi Santosa selaku keluarga inti saya terutama bapak dan ibu saya dan kakak- kakak saya yang memberikan dukungan moral, materiil, dan doa kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Keluarga bapak Sadi dan ibu Atik yang telah memberikan dukungan dan doa kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Keluarga besar BRX yang selalu memberikan ledakan serta dukungan kepada penulis, sehingga penulis termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

8. Rafidah Ilhami Hartoto, Nisa Ulfa Dhila dan Anisa Atsilah yang selalu memberikan dukungan, bantuan kepada penulis dan telah menampung penulis di kosannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman kontrakan Jl. Durian No. 7 Perumahan Jambusari Indah seperjuangan yang telah meluangkan waktunya bertukar pikiran, menjadi sahabat penulis selama 4 tahun terakhir dan telah bermain PUBG bersama sehingga penulis dapat merilekskan pikiran.
10. Teman-teman OCB M yang tidak dapat disebut satu persatu yang telah memberikan semangat serta canda tawanya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya kepada seluruh pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih atas doa dan suntikan semangatnya.

Semoga Allah SWT melimpahkan berkah, rahmat dan hidayah-Nya bagi Bapak, Ibu, Saudara dan teman-teman yang telah membantu penulis dalam segala hal. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran masih diperlukan dan harap disampaikan untuk menyempurnakannya.

Wassallamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Juli 2018

Penulis

(Widya Kusuma Wardani)

MOTTO

“Dan sembahlah Tuhanmu sampai yakin (ajal) datang kepadamu”

(Q.S Al-Hijr: 99)

PERSEMBAHAN

Karya Tulis ini ku persembahkan untuk :

Allah Subhanahu Wa Ta'ala

Kedua orang tua beserta seluruh Keluarga besar

Sahabat dan Teman Seperjuangan

| | |
|--|----|
| METODE PENELITIAN | 39 |
| 3.1 Populasi dan Sampel Penelitian..... | 39 |
| 3.2 Metode Pengumpulan Data | 40 |
| 3.3 Jenis dan Sumber Data..... | 40 |
| 3.3.1 Jenis Data | 40 |
| 3.3.2 Sumber Data..... | 40 |
| 3.4 Definisi Operasional Variabel | 41 |
| 3.4.1 Pendeteksian Kecurangan | 41 |
| 3.4.2 Keahlian Forensik..... | 42 |
| 3.4.3 Skeptisme Profesional..... | 43 |
| 3.4.4 Tekanan Waktu..... | 44 |
| 3.5 Teknik Analisis Data | 47 |
| 3.5.1 Statistik Deskriptif | 47 |
| 3.5.2 Uji Kualitas Data | 48 |
| 3.5.3 Uji Asumsi Klasik | 49 |
| 3.5.3.3 Uji Heterokedastisitas | 50 |
| 3.5.4 Pengujian Hipotesa..... | 50 |
| 3.5.4.1 Koefisien Determinasi | 51 |
| BAB IV | 53 |
| DATA DAN PEMBAHASAN..... | 53 |
| 4.1 Analisis Deskriptif | 53 |
| 4.2 Karakteristik Responden | 54 |
| 4.2.1 Karakteristik berdasarkan Jenis Kelamin..... | 54 |
| 4.2.2 Karakteristik berdasarkan Pendidikan Terakhir | 55 |
| 4.2.3 Karakteristik berdasarkan Jabatan | 56 |
| 4.2.4 Karakteristik berdasarkan rata- rata penugasan yang ditangani dalam setahun | 56 |
| 4.2.5 Karakteristik berdasarkan pernah mengikuti pelatihan auditor forensik | 57 |
| 4.3 Statistik Deskriptif | 58 |
| 4.4 Uji Kualitas Data | 60 |
| 4.4.1 Uji Validitas | 60 |
| 4.4.2 Uji Reabilitas | 62 |
| 4.5 Uji asumsi klasik | 63 |
| 4.5.1 Uji Normalitas Data..... | 63 |

| | | |
|--------------------------|---|----|
| 4.5.2 | Uji Multikolinearitas..... | 64 |
| 4.5.3 | Heterokedastisitas..... | 65 |
| 4.6 | Pengujian Hipotesis..... | 66 |
| 4.6.1 | Koefisien Determinasi..... | 66 |
| 4.6.2 | Uji Hipotesis..... | 67 |
| 4.7 | Pembahasan..... | 69 |
| 4.7.1 | Pengaruh Keahlian Forensik Terhadap Pendeteksian Kecurangan . | 69 |
| 4.7.2 | Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan..... | 70 |
| 4.7.3 | Pengaruh Tekanan Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan | 72 |
| BAB V..... | | 75 |
| SIMPULAN DAN SARAN | | 75 |
| 5.1 | Kesimpulan..... | 75 |
| 5.2 | Keterbasan Penelitian..... | 76 |
| 5.3 | Saran | 77 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 79 |
| LAMPIRAN | | 82 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 3.1 Operasional Variabel..... | 45 |
| Tabel 3.2 Nilai P-Value | 48 |
| Tabel 4.1 Data Sampel Penelitian..... | 53 |
| Tabel 4.2 Persentase Jenis Kelamin Responden..... | 54 |
| Tabel 4.3 Persentase Pendidikan Terakhir | 55 |
| Tabel 4.4 Persentase Jabatan | 56 |
| Tabel 4.5 Persentase Penugasan dalam Setahun Responden | 56 |
| Tabel 4.6 Persentase Pelatihan Forensik..... | 57 |
| Tabel 4.7 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian | 58 |
| Tabel 4.8 Uji Validitas | 61 |
| Tabel 4.9 Uji Reabilitas | 62 |
| Tabel 4.10 Uji Normalitas | 63 |
| Tabel 4.11 Uji Multikolinieritas | 64 |
| Tabel 4.12 Uji Heterokedastistas..... | 66 |
| Tabel 4.13 Koefisien Determinasi | 67 |
| Tabel 4.14 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis | 67 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 2.1: Teori Segitiga Kecurangan..... | 14 |
|--|----|

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|----|
| Lampiran 1: Surat Permohonan Pengisian Kuesioner | 82 |
| Lampiran 2: Surat Keterangan dari BPKP | 83 |
| Lampiran 3: Kuesioner..... | 84 |
| Lampiran 4: Tabulasi Data..... | 88 |
| Lampiran 5: Hasil Data | 96 |

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk menguji pengaruh keahlian forensik, skeptisme profesional dan tekanan waktu terhadap pendeteksian kecurangan. Penelitian ini dilakukan pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 55 responden yang dipilih menggunakan metode *convenience* sampel. 88 kuesioner yang dibagikan, 60 kuesioner yang kembali dan 55 kuesioner yang layak digunakan dan dapat diolah menggunakan model regresi linear berganda. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah SPSS 21. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konstruk keahlian forensik, skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Dan tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Dengan nilai signifikan keahlian forensik sebesar 0.037, skeptisme profesional sebesar 0.016 dan tekanan waktu 0.085. Dan nilai adjusted r squarets sebesar 0.314 yang berarti 31.4% variabel independen ini mampu mempengaruhi variabel dependen, sedangkan sisanya 68,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Kata kunci : Keahlian Forensik, Skeptisme Profesional, Tekanan Waktu, Pendeteksian Kecurangan

ABSTRACT

The purpose of this research is to find the influence of expertise forensic, professionalism sceptism and time pressure to fraud detection. This research was done in The Board of Finance and Development Supervisory Agency (BPKP) of the Daerah Istimewa Yogyakarta. In this research, sample of 55 respondents were selected using convenience sampling method. A eighty eight questionnaires administered then 60 questionnaires were return and 55 questionnaires were feasible to use and could be examined using the multiple linear regression model. Analysis tool used in this research is the SPSS 21. The result of the research showed that expertise forensic and professionalism sceptism significant effect on fraud detection. Than the time pressure not affected to fraud detection with significance value of expertise forensic 0.037, professionalism sceptism 0.016, and time pressure 0.085. The value of Adjust R squarets aqual to 0.314, which mean 31.4% of independent variables in the research was able to influence the dependent variable, while the remaining 68.6% is explained by other variables not included in this study.

Keywords : Expertise Forensic, Professionalism Sceptism, Time Pressure, Fraud Detection

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi ini, adanya kemajuan bisnis perusahaan dan adopsi teknologi modern sebagai alat bantu bisnis, membawa manfaat yang sangat banyak bagi masyarakat. Namun di sisi lain, fenomena dan situasi tersebut telah mengakibatkan semakin ketatnya persaingan usaha dengan mencari keuntungan yang setinggi-tingginya dengan pengorbanan sekecil kecilnya dan menghindari kerugian. Keadaan ini memaksa kemungkinan terjadi banyaknya pelanggaran dan penyimpangan yang akan menimbulkan kerugian banyak pihak yaitu terjadinya masalah kecurangan (fraud) yang sangat kompleks. Seperti misalnya korupsi, penyalahgunaan asset dan manipulasi laporan keuangan yang sulit atau bahkan tidak bisa di deteksi oleh proses pemeriksaan keuangan biasa (Sastiana, 2016).

Skor *Corruption Perseption Index* (CPI) Indonesia berdasarkan survei Transparency International, skor Indonesia dalam Index (CPI) 2017 mengalami stagnansi dengan skor 37 sejak 2016. Dari segi peringkat, Indonesia berada di peringkat 96 dari 180 yang disurvei. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya peningkatan Indonesia dalam membasmi korupsi dari tahun sebelumnya (International, 2018).

Kasus paling terkenal terkait kecurangan terutama laporan keuangan adalah kasus Enron di tahun 2000-an. Perusahaan terbesar di Amerika Serikat ini telah melakukan banyak kecurangan seperti memalsukan jumlah laba bersih dalam perusahaan. Kejahatan tersebut tidak hanya dilakukan sendiri oleh perusahaan, namun dibantu dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) ternama Arthur Andersen yang merupakan mitra tetap perusahaan. Tanggapan atas banyaknya kasus kecurangan akuntansi yang terjadi pada perusahaan besar termasuk kasus Enron, Amerika Serikat membuat hukum federal yang disebut Sarbanes Oxley pada tahun 2002 (Verwey, 2016).

Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 5 Tahun 2004 tentang Percepatan Pemberantasan Korupsi berisi mengenai tindakan pemerintah yang memerintahkan semua aparat di pusat dan daerah menjalankan langkah-langkah apapun untuk memberantas korupsi. Penetapan kejahatan korupsi sebagai kejahatan luar biasa membuat pemerintah dirasa perlu membentuk badan khusus yang independen dan bebas dari kekuasaan manapun. Badan khusus tersebut adalah Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang berwenang melakukan koordinasi dan supervisi, termasuk melakukan penyelidikan. Selain itu, pemerintah juga memberi kuasa kepada Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) untuk menangani kasus berindikasi tindak pidana korupsi (Sudaryati, 2010).

Dalam rangka menindaklanjuti berbagai kecurangan (*fraud*) yang terjadi, maka peran auditor forensik dibutuhkan untuk mendeteksi kecurangan yang terjadi. Praktik audit forensik di Indonesia pertama kali dilakukan untuk

menyelesaikan kasus Bank Bali oleh *Price Waterhouse Coopers* (PWC), keberhasilannya dapat dilihat dari PWC menunjukkan aliran dana yang bersumber dari pencairan dana peminjaman Bank Bali (Yuniarti, 2015). Peran audit forensik kembali ditunjukkan dalam penanganan Kasus Bank Century, BPK telah menemukan adanya temuan penting dalam hasil audit forensik tersebut. Temuan dan kesimpulan BPK bahwa telah terjadi penggelapan hasil penjualan *US Treasury Strips* (UTS) yang menjadi hak Bank Century sebesar 29,77 juta dollar AS oleh pemilik FGAH, pengalihan dana hasil penjualan surat-surat berharga oleh Kepala Divisi Treasury Bank Century menjadi deposito PT AI di Bank Century sebesar 7 juta dollar AS tidak wajar karena diduga tidak ada transaksi yang mendasarinya, dan merugikan Bank Century sehingga akhirnya membebani penyertaan modal sementara, diduga pula terjadi penggelapan atas uang hasil penjualan 44 kavling aset eks jaminan PT BMJA senilai Rp 62,06 miliar oleh Direktur Utama PT TNS dengan cara tidak menyetorkan hasil penjualan kavling tersebut ke Bank Century (Astuti, 2013).

DIY merupakan salah satu dari 10 provinsi yang tahun ini menjadi lokasi upaya pencegahan korupsi, sejak 2016 hingga akhir 2017. Kepala Perwakilan BPKP DIY, Slamet Tulus Wahyana mengatakan bahwa kondisi kapabilitas APIP di wilayah DIY saat ini tergolong baik. Namun demikian dalam tiga tahun terakhir KPK RI masih menerima pengaduan dari masyarakat adanya 192 laporan tindak pidana korupsi. Hal tersebut terjadi karena pada umumnya APIP belum secara eksplisit merencanakan dan

melaksanakan kegiatan yang bersifat pencegahan. Kalaupun ada pendeteksian dan pencegahan masih sebatas *outcome*. Artinya pencegahan baru akan dilaksanakan setelah melakukan audit. Penyebabnya antara lain sebagian besar auditor belum memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk melakukan tindakan pencegahan. Oleh karena itu dibutuhkan keahlian forensik dalam mendeteksi kecurangan agar terwujudnya pemerintah yang bebas dari korupsi (Humas BPKP DIY, 2018).

Auditor seharusnya menyadari bahwa fungsinya adalah tempat bersandingnya kepercayaan masyarakat dan pemakai laporan keuangan, kelangsungan profesinya akan tetap terjaga apabila seorang auditor dapat menjaga amanah dari masyarakat dan pemakai laporan keuangan yang diberikan kepadanya yaitu tetap menjaga akuntabilitasnya (Yuniarti, 2015).

Auditor harus memiliki keahlian dan kemampuan dari seorang auditor untuk mendapatkan hasil akhir yang tepat agar dapat mendeteksi adanya kecurangan. Keahlian dan kemampuan yang diperlukan merupakan keahlian forensik dan sikap skeptisme profesional yang harus dimiliki oleh auditor.

Skeptisme adalah sikap kritis dalam menilai kehandalan asersi atau bukti yang diperoleh, sehingga dalam melakukan proses audit seorang auditor memiliki keyakinan yang cukup tinggi atas suatu asersi atau bukti yang telah diperolehnya dan juga mempertimbangkan kecukupan dan kesesuaian bukti yang diperoleh. Skeptisme auditor yang rendah akan menyebabkan auditor tidak akan mampu mendeteksi adanya kecurangan karena auditor percaya

begitu saja terhadap asersi yang diberikan manajemen tanpa mempunyai bukti pendukung atas asersi yang tersebut (Adnyani, Atmadja, & Herawati, 2014).

Jika sikap skeptisme profesional yang dimiliki auditor tinggi, kemungkinan terjadinya kecurangan yang tidak terdeteksi semakin kecil. Semakin skeptis seorang auditor kemungkinan kemampuan untuk mendeteksi kecurangan juga semakin tinggi. Perbedaan ini menimbulkan masalah karena tanggung jawab auditor untuk mampu mendeteksi kecurangan adalah sama walaupun tingkat skeptisme mereka berbeda (Anggriawan, 2014).

Setiap auditor memiliki keahlian dalam menemukan isyarat kecurangan dalam mendeteksi kecurangan yang berbeda disebabkan karena beberapa faktor, misalnya keahlian yang dimiliki tiap auditor berbeda sikap skeptis yang berbeda dan situasi yang harus dihadapi auditor dalam bekerja yaitu adanya tekanan waktu. Auditor tidak hanya dituntut untuk bekerja secara profesional, tetapi juga harus sesuai dengan anggaran waktu yang ditetapkan. Anggaran waktu yang terbatas tentu saja menjadi tekanan tersendiri bagi auditor. Tekanan anggaran waktu memberikan hasil yang buruk bagi kinerja auditor. Auditor cenderung percaya dengan informasi dan pernyataan *auditee*, karena bekerja di bawah tekanan waktu yang ketat dan kaku (Pangestika, 2014).

Peneliti terdahulu yang menunjukkan terdapat pengaruh antara keahlian forensik dan tekanan waktu terhadap *fraud risk assesment* dilakukan oleh (Verwey, 2016). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa auditor yang memiliki keahlian forensik yang diberi penilaian resiko yang tinggi dan di

bawah tekanan anggaran waktu merencanakan prosedur audit yang lebih efektif daripada auditor yang tidak memiliki keahlian forensik.

Peneliti terdahulu yang selanjutnya telah menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara keterampilan forensik dalam mendeteksi kecurangan ekonomi dan kecuangan. Penelitian ini dilakukan oleh (Bhasin, 2013).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Noviyanti, 2008). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika auditor diberi penaksiran risiko kecurangan yang tinggi akan menunjukkan skeptisme profesional yang lebih tinggi dalam mendeteksi kecurangan.

Penulis mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhany, 2015). Penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional auditor berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin meningkat skeptisme seorang auditor maka akan semakin baik pula kemampuan mendeteksi kecurangan.

Penulis juga mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Anggriawan, 2014). Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tekanan waktu yang dihadapi seorang auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* akan semakin menurun.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin membuktikan secara empiris pengaruh keahlian forensik, skeptisme profesional dan tekanan waktu terhadap pendeteksian kecurangan. Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk menguji apakah adanya pengaruh auditor yang memiliki keahlian forensik dan auditor yang memiliki skeptisme profesional dalam mendeteksi

kecurangan. Jika demikian, apakah ada perbedaan yang lebih besar dengan adanya tekanan anggaran waktu. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Keahlian Forensik, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah keahlian forensik berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan?
2. Apakah skeptisme profesional berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan?
3. Apakah tekanan waktu berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah keahlian forensik berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan?
2. Untuk mengetahui apakah skeptisme profesional berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan?
3. Untuk mengetahui apakah tekanan waktu berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan?

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Bagi Akademisi

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan di bidang auditing dan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

- 2) Bagi penelitian selanjutnya

Dapat menjadi literatur dan bahan pembanding mengenai pengaruh keahlian forensik, skeptisme profesional dan tekanan waktu terhadap pendeteksian kecurangan bagi penelitian selanjutnya dan bagi penelitian sejenis.

3) Bagi Penulis

Dapat dijadikan sebagai sarana untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta penerapan ilmu yang sebelumnya sudah diperoleh pada saat kuliah.

4) Kontribusi Praktisi

BPKP sebagai masukan untuk mendorong kinerja auditor dalam memberikan hasil temuan audit dalam mendeteksi kecurangan.

1.5 Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, skripsi ditulis dan disajikan kedalam lima bab. Yang mana tiap-tiap babnya akan disusun secara sistematis sehingga menggambarkan hubungan antara bab yang satu dengan bab yang lainnya, yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN

Didalam bab I ini, membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang dasar-dasar teori yang didapat dari literatur-literatur serta bahasan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sejenis. Dalam bab ini diterangkan pula kerangka pemikiran dan hipotesis yang akan diuji.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional dan metode penelitian yang akan digunakan.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas secara deskriptif variabel-variabel yang berkaitan dengan masalah penelitian, analisis dan data yang digunakan, serta pembahasan mengenai masalah yang diteliti.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan akhir yang diperoleh dari hasil analisis pada bab sebelumnya dan saran-saran yang diberikan kepada berbagai pihak yang berkepentingan atas hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Literatur

Teori atribusi pertama kali dikemukakan oleh Heider (1958). Teori ini digunakan untuk mengembangkan penjelasan tentang cara-cara kita menilai individu secara berbeda, bergantung pada arti yang kita hubungkan dengan perilaku tertentu. Pada dasarnya, teori ini mengemukakan bahwa ketika mengobservasi perilaku seorang individu, kita berupaya untuk menentukan apakah perilaku tersebut disebabkan oleh faktor internal atau faktor eksternal. Perilaku internal adalah perilaku yang diyakini dipengaruhi oleh kendali pribadi seorang individu, seperti kemampuan dan usaha. Sedangkan perilaku yang disebabkan oleh faktor eksternal dianggap sebagai akibat dari sebab-sebab luar, yaitu individu tersebut telah berperilaku demikian disebabkan oleh situasi tertentu, seperti kesulitan tugas (Kreitner, 2014: 203).

Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap, dll. ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar mereka, dengan mengetahui alasan mereka atas kejadian yang dialami. Teori atribusi dijelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan

karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya dengan melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu (Sastiana, 2016).

Teori atribusi membahas mengenai faktor-faktor yang mengakibatkan suatu hal terjadi, apakah hal tersebut terjadi karena faktor internal atau eksternal. Pada penelitian ini teori atribusi digunakan untuk menjelaskan bagaimana pengaruh internal auditor yaitu keahlian forensik dan skeptisisme profesional auditor, dan faktor eksternal yaitu tekanan waktu dapat mempengaruhi tindakan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan (*fraud*). Seperti yang telah dipaparkan diatas dimana ketiga hal di atas merupakan faktor yang mendorong seorang auditor untuk mencapai efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pengungkapan kecurangan.

Dengan keahlian forensik yang dimiliki dalam diri auditor, auditor harus menggunakan keahlian forensik yang dimiliki untuk memuat pertimbangan dalam menemukan temuan kecurangan dan dapat merumuskan pendapatnya dengan baik sehingga dapat memaksimalkan auditor dalam pendeteksian kecurangan. Untuk mencapai hasil yang diharapkan, auditor juga harus menggunakan sikap skeptisme profesional yang dimilikinya dengan baik sehingga dapat memperoleh dan mengevaluasi bukti yang memadai untuk memberikan opini audit yang tepat dan tidak memihak dalam pendeteksian kecurangan. Dan adanya tekanan waktu yang terjadi, apakah

adanya pengaruh bagi auditor dalam melaksanakan prosedur audit yang efektif guna mendeteksi kecurangan.

2.1.1 Pendeteksian Kecurangan

Menurut W. Steve Albrecht dan Chad D Albrecht dalam buku *fraud Examination* kecurangan adalah suatu pengertian umum dan mencakup beragam cara yang dapat digunakan dengan cara kekerasan oleh seorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain melalui perbuatan yang tidak benar. Tidak terdapat definisi atau aturan yang dapat digunakan sebagai suatu pengertian umum dalam mengartikan *fraud* yang meliputi cara yang mengandung sifat mendadak, menipu, cerdik, dan tidak jujur yang digunakan untuk mengelabui seseorang. Satu-satunya batasan untuk mengetahui pengertian diatas adalah yang membatasi sifat ketidakjujuran manusia. Kecurangan merupakan suatu perbuatan yang bertentangan dengan kebenaran yang dibuat dengan sengaja, dengan tujuan untuk memperoleh sesuatu yang bukan merupakan hak pelakunya (Pangestika, 2014).

Menurut *International Standards on Auditing (ISA)* seksi 240 *fraud* didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja oleh anggota manajemen perusahaan, pihak yang berperan dalam *governance* perusahaan, karyawan atau pihak ketiga yang melakukan pembohongan atau penipuan untuk memperoleh keuntungan yang tidak adil atau ilegal. Dua kategori yang utama mengenai kecurangan adalah pelaporan keuangan yang curang dan penyalahgunaan aktiva (Arens, 2006:430).

Pelaporan keuangan yang curang adalah salah saji atau pengabaian jumlah atau pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan keuangan itu, sementara itu penyalahgunaan aktiva adalah kecurangan yang melibatkan pencurian aktiva entitas (Anggriawan, 2014).

Dalam teori segitiga kecurangan, tindakan kecurangan dapat terjadi karena adanya tiga unsur yaitu adanya kesempatan, tekanan, dan pembenaran (Arens, 2006:432).

1. Kesempatan (*opportunity*)

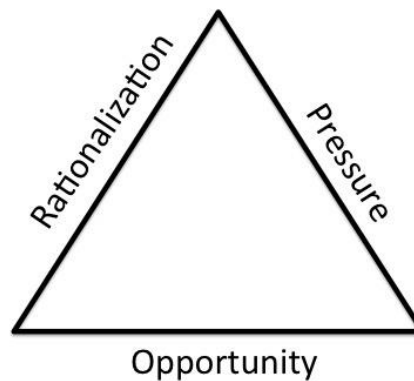
Faktor kesempatan merupakan faktor utama yang menyebabkan terjadinya tindakan kecurangan (*fraud*). Risiko adanya kesempatan bagi pegawai untuk dapat melakukan tindak kecurangan dapat diperkecil dengan adanya pengendalian internal (*internal control*) yang memadai dan terus melakukan pengawasan atas pengendalian internal tersebut.

2. Tekanan situasional/motivasi (*situational pressure/motivation*)

Motivasi merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam hal terjadinya kecurangan, yang termasuk dalam kategori ini dapat berupa kebutuhan finansial, tantangan untuk dapat melakukan kecurangan tanpa terdeteksi atau tindakan balas dendam atas perlakuan perusahaan yang dinilai tidak adil.

3. Rasionalisasi (*rationalization*)

Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan tindakan pembenaran atas tindak kecurangan yang dilakukan. Contohnya adalah mereka (pelaku tindak kecurangan) mungkin akan bekerja lebih giat atau membayar dikemudian hari untuk membayar tindak kecurangan yang telah mereka lakukan tersebut. Berikut adalah gambar teori segitiga kecurangan.



Gambar 2.1 Teori Segitiga Kecurangan

Menurut *Examination Manual 2006* dari *Association of Certified Fraud Examiner*, kecurangan terdiri atas empat kelompok besar yaitu:

1. Kecurangan dalam laporan keuangan (*fraudulent statement*)

Kecurangan dalam laporan keuangan (*fraudulent statement*) meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*) dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan.

2. Korupsi (*corruption*)

Jenis *fraud* ini yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain seperti suap dan korupsi. Kecurangan jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama menikmati keuntungan. Korupsi meliputi penyuaapan (*bribery*), konflik kepentingan (*conflict of interest*), pemberian tanda terima kasih yang tidak sah (*illegal gratuity*), dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).

3. Penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*)

Penyalahgunaan aset meliputi penyalahgunaan/pencurian aset atau harta perusahaan atau pihak lain. Ini merupakan bentuk *fraud* yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang *tangible* atau dapat diukur/dihitung (*definet value*).

4. Kecurangan yang berkaitan dengan komputer

Kecurangan yang disebabkan terjadinya perkembangan kejahatan dibidang komputer. Misalnya 1) Menambah, menghilangkan, atau mengubah masukkan atau memasukkan data palsu, 2) Merusak program dengan mengambil uang dari banyak rekening dalam jumlah kecil-kecil, 3) Salah mem-*posting* atau mem-*posting* sebagian transaksi saja.

Mendeteksi kecurangan merupakan suatu proses untuk dapat menemukan atau mengungkapkan tindakan menyimpang yang dilakukan secara disengaja dan berakibat pada kesalahan saji suatu

laporan keuangan. Tidak semua auditor dapat mendeteksi dan menemukan kecurangan (*fraud*). Karena pada umumnya bukti adanya kecurangan hanya dapat diketahui melalui tanda, gejala atau sinyal dari tindakan yang diduga menimbulkan adanya kecurangan tersebut. Sebagian besar bukti-bukti kecurangan merupakan bukti-bukti yang sifatnya tidak langsung. Petunjuk adanya kecurangan biasanya ditunjukkan oleh munculnya gejala-gejala (*symptoms*) seperti adanya perubahan gaya hidup atau perilaku seseorang, dokumentasi yang mencurigakan, keluhan dari pelanggan ataupun kecurigaan dari rekan sekerja (Anggriawan, 2014).

Pada awalnya, kecurangan ini akan tercermin melalui timbulnya karakteristik tertentu, baik yang merupakan kondisi/keadaan lingkungan, maupun perilaku seseorang. Karakteristik yang bersifat kondisi/situasi tertentu, perilaku/kondisi seseorang personal tersebut dinamakan *Red Flag indicators*. Meskipun timbulnya *red flag* tersebut tidak selalu merupakan indikasi adanya kecurangan, namun *red flag* ini biasanya selalu muncul disetiap kasus kecurangan yang terjadi (Pangestika, 2014).

Kemampuan untuk mendeteksi kecurangan, berkaitan dengan kemampuan dalam memahami gejala-gejala kecurangan (*red flags*). Untuk memahami gejala-gejala kecurangan (*red flags*) tersebut, seorang auditor harus memiliki keahlian (*skill*) yang memadai dalam mengidentifikasi indikator terjadinya kecurangan (Muchlis, 2015).

Karyono (2013:92) menjelaskan deteksi kecurangan mempunyai tahapan-tahapan didalamnya, tahapan awal dalam mendeteksi kecurangan adalah mempelajari kegiatan organisasi dan unit-unit usaha. Pada tahapan ini bertujuan untuk mengetahui apakah suatu organisasi sudah melaksanakan pengendalian internal. Suatu pengendalian internal berfungsi untuk mencegah *fraud* juga berfungsi dalam pendeteksian *fraud*. Setelah mempelajari kegiatan organisasi kita dapat melakukan identifikasi *fraud* yang terjadi. Tahapan selanjutnya yaitu mempelajari tanda-tanda sebab adanya *fraud* yaitu keanehan, keganjilan, dan penyimpangan. Setelah kedua tahapan tersebut dilakukanlah analisis dan evaluasi. Jika terdapat indikasi yang besar akan adanya *fraud* maka dilaksanakanlah investigatif. Beberapa teknik dalam mendeteksi *fraud* secara umum, yaitu:

1) Pengujian pengendalian intern

Pengujian yang dilakukan dengan cara acak dan tiba-tiba tanpa pemberitahuan sebelumnya. Pengujian ini berguna untuk mendeteksi *fraud* jenis kolusi yang terjadi mengakibatkan pengendalian internal tidak berjalan secara efektif.

2) Dengan audit keuangan atau audit operasional

Teknik yang kedua, mengharuskan auditor untuk membuat suatu perencanaan dan pelaksanaan audit agar dapat mendeteksi *fraud*

3) Pengumpulan data intelijen dengan teknik elisitasi terhadap gaya hidup dan kebiasaan pribadi

Teknik ketiga ini, melakukan pencarian data-data atau informasi mengenai gaya hidup seseorang yang sebelumnya telah terindikasi melakukan *fraud*. Pencarian informasi tersebut dengan cara sembunyi-sembunyi.

- 4) Penggunaan prinsip pengecualian (*exception*) dalam pengendalian dan prosedur. Pengecualian tersebut adalah
 - a) Terapat pengendalian internal yang tidak dilakukan
 - b) Beberapa transaksi yang dianggap tidak wajar seperti waktu terjadinya transaksi hari libur atau hari minggu yang jumlahnya banyak atau sedikit.
 - c) Menurunnya tingkat motivasi, moral, dan kepuasan kerja.
 - d) Adanya pemberian penghargaan yang dilakukan menyebabkan terjadinya perilaku tidak etis.
- 5) Dilakukan kaji ulang terhadap penyimpangan dalam kinerja operasi. Setelah mengkaji ulang didapati suatu penyimpangan yang terlihat tidak wajar.
- 6) Pendekatan reaktif.

Deteksi kecurangan mencakup identifikasi indikator-indikator kecurangan (*fraud indicators*) yang memerlukan tindak lanjut auditor untuk melakukan investigasi. Ramadhany (2015) menyatakan bahwa pendeteksian kecurangan bukan merupakan tugas yang mudah dilaksanakan oleh auditor. Atas literatur yang tersedia, dapat dipetakan empat faktor yang teridentifikasi yang menjadikan pendeteksian

kecurangan menjadi sulit dilakukan sehingga auditor gagal dalam usaha mendeteksi. Faktor-faktor penyebab tersebut adalah:

- 1) Karakteristik terjadinya kecurangan
- 2) Memahami Standar pengauditan mengenai pendeteksian kecurangan
- 3) Lingkungan pekerjaan audit yang mengurangi kualitas audit.
- 4) Metode dan prosedur audit yang tidak efektif dalam pendeteksian kecurangan.

2.1.2 Keahlian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kemahiran dalam suatu ilmu (kepandaian, pekerjaan). Keahlian merupakan unsur penting yang harus dimiliki oleh seseorang auditor untuk bekerja secara profesional. Hal tersebut ditegaskan dalam standar umum pertama SA Seksi 210 bahwa audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor (Indonesia, n.d).

Keahlian dapat disimpulkan sebagai dasar yang positif dimiliki seorang auditor forensik untuk mendukung penugasannya dalam perhitungan kerugian negara, pengungkapan kasus-kasus tersembunyi, serta sebagai saksi ahli di pengadilan yang mengharuskan memiliki pemikiran kritis, analisis deduktif, kemampuan komunikasi dalam lisan dan tulisan, dan lain-lain.

Karyono (2013:140) menjelaskan bahwa auditor forensik harus mempunyai pengetahuan yang cukup tentang:

1. Pengetahuan tentang kecurangan (*Fraud Knowledge*).
2. Pengetahuan tentang peraturan perundang-undangan (*Knowledge of Law*).
3. Kompeten dalam investigasi.
4. Mengerti tentang teori psikologi.
5. Mengerti teori penting lain tentang perilaku kriminal.
6. Mengerti teori pengendalian.
7. Kemampuan berkomunikasi.
8. Formulasi tentang profesionalisme, independensi dan objektivitas (*PIO Formulation*).
9. Personel yang tepat dalam mengkaji ulang (*Right person under review*)

Pada dasarnya seorang auditor forensik memiliki pengetahuan yang luas tentang standar akuntansi yang berlaku serta penerapannya dan pengetahuan ilmu hukum seperlunya baik hukum perdata maupun pidana. Pengetahuan tersebut selain diperoleh dari bangku kuliah, juga haruslah diperoleh dari pengalaman dalam praktik di lapangan serta melalui latihan dan pendidikan profesi yang berkesinambungan. Hal ini menegaskan betapa pentingnya keahlian auditor forensik dalam melakukan audit serta menilai resiko terjadinya *fraud* (Kayo, 2013: 22).

Bhasin (2013) melakukan penjabaran atau perluasan dari beberapa pengetahuan dan keterampilan yang diungkapkan Digrabriele (2008) sebagai dasar penelitian dengan menggunakan sembilan item kompetensi keahlian auditor forensik yang digunakan dalam penilaian perbedaan persepsi dari pihak akademisi akuntansi, praktisi akuntansi, dan pengguna jasa auditor forensik yaitu:

1. Keahlian yang penting bagi seorang auditor forensik adalah analisis deduktif. Kemampuan untuk menganalisis kejanggalan yang terjadi dalam laporan keuangan, yakni kejadian yang tidak sesuai dengan kondisi yang wajar.
2. Keahlian yang penting bagi seorang auditor forensik adalah pemikiran yang kritis. Kemampuan untuk membedakan antara opini dan fakta.
3. Keahlian yang penting bagi seorang auditor forensik adalah pemecahan masalah yang tidak terstruktur. Kemampuan untuk melakukan pendekatan terhadap masing-masing situasi (khususnya situasi yang tidak wajar) melalui pendekatan yang tidak terstruktur. Dalam hal ini auditor harus mampu memberikan solusi dari pemecahan masalah yang tidak terstruktur.
4. Keahlian yang penting bagi seorang auditor forensik adalah fleksibilitas penyidikan. Kemampuan untuk melakukan audit di luar ketentuan atau prosedur yang berlaku.

5. Keahlian yang penting bagi seorang auditor forensik adalah keahlian analitik. Kemampuan untuk memeriksa apa yang seharusnya ada (yang seharusnya tersedia) bukan apa yang telah ada (yang telah tersedia).
6. Keahlian yang penting bagi seorang auditor forensik adalah komunikasi lisan. Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan lisan melalui kesaksian ahli dan penjelasan umum tentang dasar-dasar opini.
7. Keahlian yang penting bagi seorang auditor forensik adalah komunikasi tertulis. Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan tulisan melalui laporan, bagan, gambar, dan jadwal tentang dasar-dasar opini.
8. Keahlian yang penting bagi seorang auditor forensik adalah pengetahuan tentang hukum. Kemampuan untuk memahami proses-proses hukum dasar.
9. Keahlian yang penting bagi seorang auditor forensik adalah *composure*. Kemampuan untuk menjaga sikap untuk tetap tenang meskipun dalam situasi tertekan.

2.1.3 Forensik

Kamus Webster menggambarkan kata forensik seperti benda yang digunakan di dalam pengadilan. Menurut Priantara (2013) Forensik berarti berhubungan dengan, digunakan dalam, atau layak untuk lembaga hukum atau untuk diskusi publik atau untuk argumentasi

pembuktian atau berkaitan dengan penerapan ilmu pengetahuan terhadap masalah hukum.

Maka istilah forensik di dalam profesi akuntansi berhubungan dengan hubungan dan aplikasi fakta- fakta keuangan dengan permasalahan hukum. Pertumbuhan yang pesat di profesi akuntansi forensik tidak lepas dari fraud atau korupsi yang tidak pernah hilang bahkan sampai saat ini belum juga berkurang secara tajam namun malahan menjadi kompleks. Ilmu forensik adalah aplikasi ilmu untuk penyelidikan kriminal dalam rangka untuk mencari bukti yang dapat digunakan dalam penyelesaian kasus-kasus kriminal (Sudaryati, 2010).

2.1.4 Auditor Forensik

Menurut BPKP audit forensik merupakan gabungan dari keahlian dibidang akuntansi, audit, dan hukum. Hasil audit forensik digunakan dalam proses pengadilan atau bentuk hukum lainnya. Seorang auditor forensik harus memiliki keahlian akademis dan empiris yang berkaitan dengan proses litigasi dan yang berkaitan dengan audit investigatif, perhitungan kerugian dan pemberian keterangan ahli di persidangan perkara (Priantara, 2013).

Auditor forensik didefinisikan sebagai ilmu pengumpulan dan penyajian informasi dalam bentuk dan format yang dapat diterima oleh sistem hukum di pengadilan dalam melawan para pelaku kejahatan ekonomi (Kayo 2013: 46). Dengan demikian, audit forensik dapat

didefinisikan sebagai tindakan menganalisa dan membandingkan antara kondisi di lapangan dengan kriteria, untuk menghasilkan informasi seperti berapa lama fraud dilakukan, bagaimana cara melakukan fraud tersebut, berapa besar jumlahnya, dimana dilakukannya, serta siapa pelakunya atau bukti kuantitatif yang bisa digunakan di muka pengadilan (Alabdullah, Alfadhl, Yahya, & Rabi, 2013).

Tujuan auditing forensik sangat khusus sehingga penyusunan program maupun pelaksanaan auditnya sangat berbeda dengan audit biasa. Program audit forensik harus diarahkan untuk mengumpulkan bukti-bukti yang cukup dan kompeten sehingga kasus kriminal yang sedang ditangani dapat terungkap. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya amat dibutuhkan auditor- auditor yang memiliki karakteristik khusus. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya amat dibutuhkan auditor yang memiliki karakteristik khusus. Seorang auditor forensik dituntut mampu melihat keluar dan menelusuri hingga dibalik angka-angka yang tampak, serta dapat mengaitkan dengan situasi bisnis yang sedang berkembang agar bisa mengungkapkan informasi yang akurat, obyektif, dan dapat menemukan adanya penyimpangan (Sudaryati, 2010).

Tujuan dari audit forensik adalah mendeteksi atau mencegah berbagai jenis kecurangan (*fraud*). Teknik-teknik yang digunakan dalam audit forensik sudah menjurus secara spesifik untuk menemukan adanya fraud. Teknik-teknik tersebut banyak yang bersifat mendeteksi

fraud secara lebih mendalam dan bahkan hingga ke level mencari tahu siapa pelaku *fraud*. Oleh karena itu, teknik audit forensik mirip teknik yang digunakan detektif untuk menemukan pelaku tindak kriminal (Sastiana, 2016).

2.1.5 Skeptisme Profesional

Tuanakotta (2015:323) menjelaskan skeptisme profesional adalah kewajiban auditor untuk menggunakan dan mempertahankan sceptisme profesional, sepanjang periode penugasan. Terutama kewaspadaan atas kemungkinan terjadinya kecurangan.

Skeptisme profesional diartikan sebagai sikap yang tidak mudah percaya akan bukti audit yang disajikan manajemen, sikap yang selalu mempertanyakan dan evaluasi bukti audit secara kritis. Skeptisme profesional sangat penting untuk dimiliki oleh auditor guna mendapatkan informasi yang kuat, yang akan dijadikan dasar bukti audit yang relevan yang dapat mendukung pemberian opini atas kewajaran laporan keuangan (Adnyani, 2014).

Skeptisme profesional perlu dimiliki oleh auditor terutama pada saat memperoleh dan mengevaluasi bukti audit. Auditor tidak boleh mengasumsikan begitu saja bahwa manajemen adalah tidak jujur, tetapi auditor juga tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen sepenuhnya jujur. Dalam ISA No. 200 dikatakan bahwa sikap skeptisme profesional berarti auditor membuat penaksiran yang kritis (*critical assessment*),

dengan pikiran yang selalu mempertanyakan (*questioning mind*) terhadap validitas dari bukti audit yang diperoleh, waspada terhadap bukti audit yang bersifat kontradiksi atau menimbulkan pertanyaan sehubungan dengan reliabilitas dari dokumen, dan memberikan tanggapan terhadap pertanyaan-pertanyaan dan informasi lain yang diperoleh dari manajemen dan pihak yang terkait (Noviyanti, 2008).

Skeptisme profesional auditor dipengaruhi banyak hal, seperti pengalaman, kesadaran etis, situasi audit dan profesionalisme. Standar profesional menghendaki agar auditor tidak boleh mengasumsikan begitu saja bahwa manajemen adalah tidak jujur, tetapi juga tidak boleh mengasumsikan manajemen jujur. Jadi auditor diminta agar tidak memiliki tingkat kepercayaan yang terlalu tinggi terhadap kliennya. Tetapi dalam praktiknya, seorang auditor seringkali menghadapi konflik sehubungan dengan tingkat kepercayaannya terhadap klien (Ramadhany, 2015).

Auditor mengevaluasi bukti audit dengan melakukan pengujian audit untuk memperoleh kebenaran akan gejala kemungkinan terjadinya kecurangan (*fraud*). Dalam pengumpulan bukti dan menilai bukti auditnya, auditor menggunakan pengetahuan, keahlian serta kemampuannya secara cermat dan teliti. Karena auditor dituntut untuk memiliki sikap skeptisme profesional yang tinggi atas kemungkinan terjadinya kecurangan, meskipun kecurangan tersebut belum tentu terjadi (Noviyanti, 2008).

Noviyanti (2008) mengatakan bahwa skeptisme profesional auditor dipengaruhi oleh faktor sosial (kepercayaan), faktor psikologikal (penaksiran risiko kecurangan) dan faktor personal (kepribadian).

1) Kepercayaan (*Trust*)

Auditor independen yang melakukan audit di lapangan akan melakukan interaksi sosial dengan klien, manajemen dan staf klien. Interaksi sosial ini akan menimbulkan *trust* (kepercayaan) dari auditor terhadap klien. Noviyanti (2008) menyatakan bahwa kepercayaan (*trust*) dalam hubungan auditor-klien akan mempengaruhi skeptisme profesional. Tingkat kepercayaan auditor yang rendah terhadap klien akan meningkatkan sikap skeptisme auditor, sedangkan tingkat kepercayaan auditor yang terlalu tinggi akan menurunkan sikap skeptisme profesionalnya.

2) Penaksiran Risiko Kecurangan (*fraud risk assessment*)

Noviyanti (2008) membuktikan bahwa skeptisme profesional auditor dipengaruhi oleh *fraud risk assessment* (penaksiran risiko kecurangan) yang diberikan oleh atasan auditor (*auditor in charge*) sebagai pedoman dalam melakukan audit di lapangan. Auditor yang diberi penaksiran risiko kecurangan yang rendah menjadi kurang skeptis dibandingkan dengan auditor yang diberi penaksiran risiko kecurangan yang tinggi.

3) Kepribadian (*Personality*)

Tipe kepribadian seseorang diduga juga mempengaruhi sikap skeptisme profesionalnya. Noviyanti (2008) mengakui bahwa sikap mempunyai dasar genetik. Sikap yang mempunyai dasar genetik cenderung lebih kuat dibandingkan dengan sikap yang tidak mempunyai dasar genetik. Jadi dapat dikatakan bahwa perbedaan kepribadian individual menjadi dasar dari sikap seseorang termasuk sikap skeptisme profesionalnya. Kepribadian didefinisikan sebagai karakteristik dan kecenderungan seseorang yang bersifat konsisten yang menentukan perilaku psikologi seseorang seperti cara berpikir, berperasaan, dan bertindak.

Auditor cenderung akan lebih teliti dan berhati-hati dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan, sehingga kegagalan dalam mendeteksi kecurangan akan rendah.

2.1.6 Tekanan Waktu

Menurut DeZoor dan Stainley (2006) *time budget pressure* merupakan bentuk tekanan yang muncul dari keterbatasan pada sumber daya yang dapat dialokasikan untuk melakukan dan menyelesaikan tugas audit. Sumber daya yang terbatas untuk berbagai situasi, termasuk masalah profitabilitas, keterbatasan personal, dan kendala biaya (Verwey, 2016).

Anggriawan (2014) menjelaskan bahwa tekanan anggaran waktu adalah situasi yang ditunjukkan untuk auditor dalam melaksanakan

efisiensi terhadap waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku. Adanya tekanan waktu akan membuat auditor memiliki masa sibuk karena menyesuaikan tugas yang harus diselesaikan dengan waktu yang tersedia. Masalah akan timbul jika ternyata waktu yang direncanakan tidak sesuai dengan waktu yang dibutuhkan sebenarnya. Jika terjadi demikian seseorang akan mengabaikan hal-hal kecil yang dianggap tidak penting agar waktu yang direncanakan sesuai dengan yang dibutuhkan. Hal-hal kecil yang dilewatkan tentu akan mengurangi tingkat keyakinan auditor bahwa laporan keuangan yang di audit sesuai dengan yang sebenarnya, sehingga memungkinkan celah terjadinya kecurangan. Seseorang yang bekerja dalam tekanan waktu maka tingkat ketelitiannya akan berkurang dibanding orang yang bekerja tanpa tekanan.

Tekanan waktu didefinisikan sebagai kendala yang terjadi pada perikatan audit karena keterbatasan sumber daya berupa waktu yang dialokasikan untuk melaksanakan seluruh tugas audit. *Time Budget Pressure* merupakan keadaan dimana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun, atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat (Pikirang, 2017).

Indikator untuk mengukur variabel tekanan waktu mengadopsi dari penelitian Anggriawan (2014) dengan modifikasi, yaitu:

- a) Tipe fungsional, menyatakan bahwa sikap auditor yang memanfaatkan waktu audit.

- b) Tipe disfungsional, menyatakan sikap auditor untuk mengurangi perhatian terhadap aspek kualitatif dari indikasi salah saji.

Auditor yang memiliki tipe fungsional lebih mampu mendeteksi kecurangan. Auditor dengan tipe disfungsional cenderung akan melewatkan bukti-bukti audit yang menunjukkan adanya isyarat kecurangan. Tekanan anggaran waktu yang dihadapi oleh profesional dalam bidang pengauditan dapat menimbulkan tingkat stress yang tinggi dan mempengaruhi sikap, niat, dan perilaku auditor. Auditor harus dapat menyikapi anggaran waktu yang diberikan dalam melakukan audit untuk mendeteksi kecurangan. Auditor yang merasa terbebani karena anggaran waktu yang tidak realistis mungkin saja dapat dengan mudah percaya dengan informasi dan pernyataan yang diberikan oleh klien. Meskipun berada dibawah tekanan anggaran waktu auditor tetap harus cermat dalam memeriksa laporan, informasi yang disajikan dan pernyataan oleh klien (Anggriawan, 2014).

Auditor harus mampu mengestimasi waktunya terutama dalam membagi waktu untuk bekerja cepat dalam mengaudit dan untuk mengumpulkan bukti audit yang mendukung laporan auditnya. Jika waktu yang dialokasikan dalam menyelesaikan auditnya tidak cukup, auditor akan bekerja cepat dengan tidak memperhatikan prosedur audit yang ada. Sehingga memungkinkan auditor tidak dapat mendeteksi adanya kecurangan. Anggaran waktu merupakan hal sangat penting untuk perencanaan dan pengendalian tugas audit, oleh karena itu auditor

harus dapat menyikapi anggaran waktu yang diberikan dalam melakukan audit agar auditor dapat mendeteksi kecurangan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama oleh Verwey (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa berkonsultasi dengan spesialis forensik dapat meningkatkan resiko penilaian adanya kecurangan. Di bawah tekanan anggaran waktu, auditor yang tidak memiliki keahlian forensik merencanakan prosedur yang kurang efektif. Perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu dari judul penelitian, tahun penelitian dan daerah penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan 2 variabel x yaitu keahlian forensik dan tekanan waktu. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel y yaitu *fraud risk assesment*. Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan 3 variabel x antara lain keahlian forensik, skeptisme profesional dan tekanan waktu. Mengenai tahun penelitian dan daerah penelitian. Penelitian sebelumnya melakukan penelitian di Netherlands dan dilakukan pada tahun 2016 sedangkan penulis melakukan penelitian di tahun 2018 yang berlokasi di BPKP Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian kedua oleh Bhasin (2013) hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara keterampilan forensik dalam mendeteksi kecurangan ekonomi dan kecuangan. Perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu dari judul penelitian, tahun penelitian dan daerah penelitian. Penelitian sebelumnya berjudul *An Emperical Investigation of The Relevant Skills of Forensic Accountants: Experience Of A Developing Economy*. Penelitian yang

dilakukan penulis menggunakan 3 variabel x antara lain keahlian forensik, skeptisme profesional dan tekanan waktu. Mengenai tahun penelitian dan daerah penelitian. Penelitian sebelumnya melakukan penelitian di India dan dilakukan pada tahun 2011 sampai 2012 sedangkan penulis melakukan penelitian di tahun 2018 yang berlokasi di BPKP Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian ketiga oleh Noviyanti (2008) hasil penelitian menunjukkan bahwa jika auditor diberi penaksiran resiko kecurangan yang tinggi akan menunjukkan skeptisme profesional yang lebih tinggi dalam mendeteksi kecurangan. Perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu dari jenis penelitian, judul penelitian dan tahun penelitian dan daerah penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif.

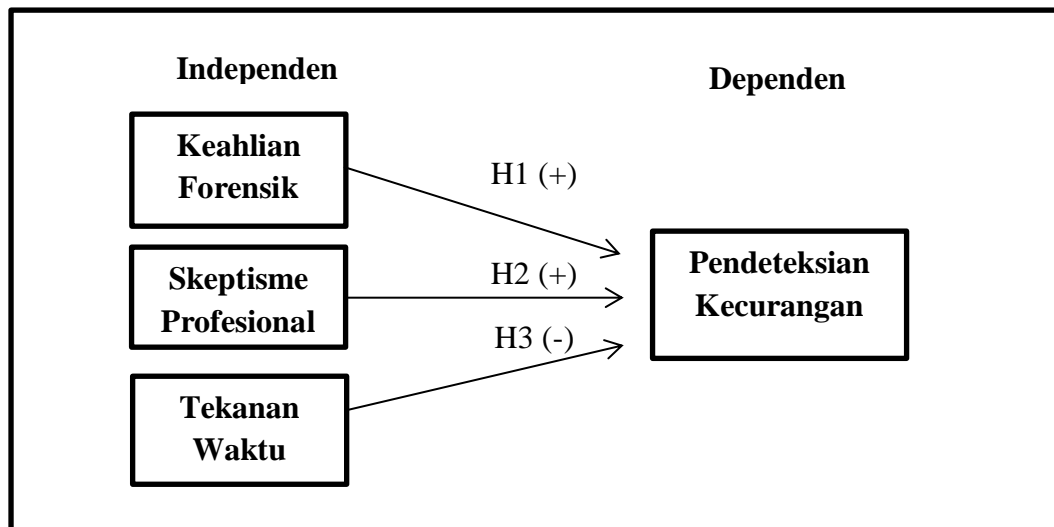
Penelitian keempat oleh Ramadhany (2015) hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisme profesional auditor berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Semakin meningkat skeptisme seorang auditor maka akan semakin baik pula kemampuan mendeteksi kecurangan. Perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu dari judul penelitian, tahun penelitian dan daerah penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan 5 variabel x yaitu pengalaman, independensi, skeptisme profesional, kompetensi dan komunikasi interpersonal. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel y yaitu kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan 3 variabel x

antara lain keahlian forensik, skeptisme profesional dan tekanan waktu. Mengenai tahun penelitian dan daerah penelitian, penulis melakukan penelitian di tahun 2018 yang berlokasi di BPKP Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian kelima oleh Anggriawan (2014) hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja dan skeptisme profesional berpengaruh positif dan tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu dari judul penelitian, tahun penelitian dan daerah penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan 3 variabel x yaitu pengalaman kerja, skeptisme profesional dan tekanan waktu. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel y yaitu kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*). Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan 3 variabel x antara lain keahlian forensik, skeptisme profesional dan tekanan waktu. Mengenai tahun penelitian dan daerah penelitian, penulis melakukan penelitian di tahun 2018 yang berlokasi di BPKP Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta.

2.3 Kerangka Pemikiran

Di bawah ini menggambarkan kerangka konseptual penelitian keahlian forensik, skeptisme profesional dan tekanan waktu. Keahlian forensik, skeptisme profesional dan tekanan waktu mungkin memiliki kecenderungan dalam mempengaruhi pendeteksian kecurangan.



2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara yang disusun peneliti kemudian akan diuji kebenarannya melalui penelitian yang dilakukan selanjutnya. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2017).

2.4.1 Pengaruh keahlian forensik terhadap pendeteksian kecurangan

Keahlian ialah sebagai dasar yang positif dimiliki seorang auditor forensik untuk mendukung penugasannya dalam perhitungan kerugian negara, pengungkapan kasus-kasus tersembunyi, serta sebagai saksi ahli di pengadilan yang mengharuskan memiliki pemikiran kritis, analisis deduktif, kemampuan komunikasi dalam lisan dan tulisan, dan lain-lain.

Auditor forensik harus memiliki keahlian akademis dan empiris yang berkaitan dengan proses litigasi dan yang berkaitan dengan audit investigatif, perhitungan kerugian dan pemberian keterangan ahli di

persidangan perkara (Priantara, 2013). Komponen keahlian auditor terdiri dari 1) komponen pengetahuan, yang merupakan komponen penting dalam suatu keahlian, komponen ini meliputi pengetahuan tentang fakta-fakta, prosedur-prosedur, dan pengalaman. Pengalaman akan memberikan hasil dalam menghimpun dan memberikan kemajuan bagi pengetahuan. 2) ciri-ciri psikologi, seperti kemampuan berkomunikasi, kreativitas, kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Kepercayaan, komunikasi dan kemampuan untuk bekerja sama adalah unsur terpenting bagi keahlian audit.

Penelitian mengenai keahlian forensik yang dilakukan oleh Verwey (2016) yang menyatakan bahwa berkonsultasi dengan spesialis forensik dapat meningkatkan resiko penilaian adanya kecurangan. Di bawah tekanan anggaran waktu, auditor yang tidak memiliki keahlian forensik merencanakan prosedur yang kurang efektif. Tetapi bagi spesialis forensik, tekanan anggaran waktu tidak mempengaruhi kinerja auditor dalam merencanakan prosedur audit. *Forensic expertise* memiliki pengaruh terhadap *fraud risk assesment*. Penelitian diperkuat dengan penelitian Bhasin (2013) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara keterampilan forensik dalam mendeteksi kecurangan.

Keterkaitan keahlian forensik dengan pendeteksian kecurangan bahwa keahlian forensik yang dimiliki auditor harus dapat membantu auditor dalam melakukan pemeriksaan agar dapat menemukan adanya indikasi terjadinya kecurangan baik yang disebabkan oleh adanya

kekeliruan maupun kecurangan. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Keahlian forensik berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan

2.4.2 Pengaruh skeptisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Noviyanti (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “Skeptisme auditor dalam mendeteksi kecurangan” mengenai skeptisme profesional auditor dalam mendeteksi kecurangan, hasilnya menunjukkan bahwa Auditor dengan tingkat kepercayaan berbasis identifikasi jika diberi penaksiran resiko kecurangan yang tinggi berpengaruh secara signifikan, tipe kepribadian mempengaruhi sikap skeptisme professional audit berpengaruh secara signifikan.

Penelitian lain yang dilakukan Ramadhany (2015) hasil penelitiannya menyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Penelitian diperkuat dengan penelitian Adnyani (2014) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara parsial antara skeptisme profesional auditor terhadap tanggungjawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan.

Skeptisme profesional perlu dimiliki oleh auditor terutama pada saat memperoleh dan mengevaluasi bukti audit. Auditor menerapkan

sikap skeptisme profesional pada saat mengajukan pertanyaan dan menjalankan prosedur audit, dengan tidak cepat puas dengan bukti audit yang kurang *persuasive* yang hanya didasarkan pada kepercayaan bahwa manajemen dan pihak terkait bersikap jujur dan mempunyai integritas (Noviyanti, 2008).

Penggunaan sikap skeptisme profesional auditor dapat digunakan ketika auditor menelaah bukti-bukti yang sudah ada, lalu mendeteksi tanda-tanda kecurangan yang terlihat atau yang dirasa. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H2: Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan

2.4.3 Pengaruh tekanan waktu terhadap pendeteksian kecurangan

Tekanan waktu merupakan suatu kondisi yang terjadi dimana waktu yang dianggarkan kurang dari waktu yang telah tersedia untuk menyelesaikan prosedur audit yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, auditor mendapatkan tekanan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan tepat waktu. Auditor yang berada di bawah tekanan waktu yang lebih akan kurang sensitif terhadap isyarat kecurangan sehingga kurang mungkin untuk dapat mendeteksi kecurangan.

Menurut penelitian yang dilakukan Anggriawan (2014) menunjukkan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Auditor yang diberikan

waktu terbatas dalam melaksanakan audit memiliki tingkat keberhasilan yang rendah dalam mendeteksi kecurangan.

Adanya tekanan waktu akan membuat auditor memiliki masa sibuk karena menyesuaikan tugas yang harus diselesaikan dengan waktu yang tersedia. Masalah akan timbul jika ternyata waktu yang direncanakan tidak sesuai dengan waktu yang dibutuhkan sebenarnya. Jika terjadi demikian seseorang akan mengabaikan hal-hal kecil yang dianggap tidak penting agar waktu yang direncanakan sesuai dengan yang dibutuhkan (Anggriawan, 2014).

Timbulnya kemungkinan masalah yang terjadi mengakibatkan bahwa auditor harus dapat menyikapi anggaran waktu yang diberikan dalam melakukan audit untuk mendeteksi kecurangan. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H3: Tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; objek/subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah pegawai auditor yang bekerja di BPKP Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diteliti yang dapat dianggap dapat menggambarkan karakteristik populasinya. Teknik pengambilan sampling pada penelitian ini adalah menggunakan *convenience sampling*. *Convenience sampling* yaitu metode pengumpulan informasi dari anggota populasi yang dengan senang hati bersedia memberikannya (Sekaran, 2011: 136).

Alasan pengambilan sampel dengan metode *convenience sampling* karena mencakup variasi luasnya prosedur pemilihan responden dimana unit sampel yang ditarik mudah dihubungi, tidak menyusahkan, mudah untuk mengukur dan bersifat kooperatif. Sehingga pada penelitian ini sampel yang dipilih adalah auditor yang bersedia mengisi kuesioner pada BPKP Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah Angket (kuesioner). Pengumpulan data dilaksanakan melalui penyebaran kuesioner penelitian secara langsung dengan mengirimkan langsung kepada auditor yang bekerja di Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta. Responden akan memberikan jawabannya dengan memilih tingkat kesetujuannya dan ketidaksetujuannya atas pernyataan tertentu yang tercantum dalam kuisisioner. Kuisisioner tersebut menggunakan model skala pengukuran berupa skala likert dengan rentang nilai satu sampai lima.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa nilai atau skor atas jawaban yang diberikan oleh responden terhadap pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner.

3.3.2 Sumber Data

Data yang digunakan peneliti merupakan data primer. Data primer merupakan data yang bersumber dari hasil jawaban responden. Kuesioner yang dilakukan adalah kuesioner tertutup. Kuesioner tertutup adalah kuesioner yang telah menyediakan pilihan jawaban untuk dipilih oleh objek penelitian.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2017), variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen kuisioner dengan skala interval. Responden akan memberikan jawaban dengan memilih tingkat kesetujuannya dan ketidaksetujuannya atas pernyataan tertentu dalam kuisioner. Skala interval yang digunakan mempunyai rentang nilai satu sampai empat dengan asumsi untuk pernyataan positif jawaban “STS (Sangat Tidak Setuju)” diberi skor 1”, “TS (Tidak Setuju)” diberi skor 2, “S (Setuju)” diberi skor 3, dan “SS (Sangat Setuju)” diberi skor 4.

Pada penelitian ini, variabel yang diteliti menggunakan indikator-indikator pada penelitian sebelumnya. Adapun variabel-variabel tersebut terdiri dari satu variabel dependen dan tiga variabel independen. Variabel dependen adalah pendeteksian kecurangan, sedangkan variabel independennya adalah keahlian forensik, skeptisme profesional dan tekanan waktu.

3.4.1 Pendeteksian Kecurangan

Menurut W. Steve Albrecht dan Chad D Albrecht dalam buku *fraud Examination* kecurangan adalah suatu pengertian umum dan

mencakup beragam cara yang dapat digunakan dengan cara kekerasan oleh seorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain melalui perbuatan yang tidak benar.

Menurut Koroy (2008) ada beberapa faktor yang menjadikan pendeteksian kecurangan menjadi sulit dilakukan, sehingga membuat auditor gagal dalam mendeteksi kecurangan tersebut. Indikator variabel ini yaitu:

1. Memahami sistem pendendalian internal
2. Karakteristik kecurangan
3. Lingkungan pekerjaan audit yang mengurangi kualitas audit
4. Metode dan prosedur audit audit yang tidak efektif dalam pendeteksian kecurangan.
5. Bentuk kecurangan
6. Pengujian dokumen dan personal

Faktor-faktor tersebut digunakan sebagai indikator untuk mengukur variabel dependen dalam penelitian ini yaitu pendeteksian kecurangan.

3.4.2 Keahlian Forensik

Keahlian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keahlian berdasarkan pendapat Bhasin (2013) yang digunakan untuk menguji *skill* auditor forensik, dengan indikator:

1. Keahlian yang penting bagi seorang auditor forensik adalah analisis deduktif.

2. Keahlian yang penting bagi seorang auditor forensik adalah pemikiran yang kritis.
3. Keahlian yang penting bagi seorang auditor forensik adalah pemecahan masalah yang tidak terstruktur.
4. Keahlian yang penting bagi seorang auditor forensik adalah fleksibilitas penyidikan.
5. Keahlian yang penting bagi seorang auditor forensik adalah keahlian analitik.
6. Keahlian yang penting bagi seorang auditor forensik adalah komunikasi lisan.
7. Keahlian yang penting bagi seorang auditor forensik adalah komunikasi tertulis.
8. Keahlian yang penting bagi seorang auditor forensik adalah pengetahuan tentang hukum.
9. Keahlian yang penting bagi seorang auditor forensik adalah *composure*.

3.4.3 Skeptisme Profesional

Skeptisisme profesional auditor diartikan sebagai sikap yang dimiliki auditor dalam melakukan audit yang mencakup pikiran selalu mempertanyakan serta mengevaluasi bukti audit secara kritis untuk memperoleh pembenaran atas bukti tersebut. Variabel ini diukur dengan menggunakan instrumen yang digunakan oleh Adnyani et al (2014). Indikator variabel skeptisme profesional auditor yaitu sebagai berikut:

1. Pikiran kritis
2. Profesional
3. Asumsi tepat
4. Cermat dalam pemeriksaan laporan keuangan klien
5. Pemahaman terhadap bukti audit.

3.4.4 Tekanan Waktu

Adanya pembatasan waktu dalam penyelesaian tugas audit membuat auditor mempunyai masa sibuk sehingga dituntut untuk bekerja cepat (Koroy, 2008). Auditor akan memberikan respon pada saat menerima tekanan waktu dengan dua cara, yaitu : (1) Tipe fungsional dan (2) Tipe disfungsional. Indikator variabel ini menggunakan instrumen pada penelitian (Anggriawan, 2014). Indikator tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tipe fungsional

Merupakan perilaku (*attitude*) auditor yang cenderung untuk meningkatkan kinerjanya dengan bekerja lebih baik serta pemanfaatan waktu secara efektif.

2. Tipe disfungsional

Merupakan perilaku (*attitude*) auditor yang dapat menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena lebih cenderung memprioritaskan beberapa tugas.

Adanya penghilangan 2 indikator kuesioner dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggriawan (2014), hal ini dikarenakan indikator

peneliti sebelumnya menggunakan perjanjian waktu mengaudit. Indikator tersebut dihilangkan dikarenakan sudah cukup diwakilkan oleh indikator kedua yaitu adanya pembatasan waktu.

Tabel 3.1
Operasional Variabel

| Variabel | Indikator | No. Butir Pertanyaan |
|--|---|-------------------------|
| <i>Variabel Independen</i> | | |
| keahlian Forensik (X1) (Bhasin, 2013) | Ketika menghadapi kondisi yang tidak wajar, auditor forensik menggunakan keahlian analisis deduktifnya. | 1 |
| | Memiliki kemampuan berpikir kritis penting bagi auditor forensik untuk mengevaluasi antara fakta dan opini. | 2 |
| | Auditor forensik harus mampu memberikan solusi dalam pemecahan masalah yang tidak terstruktur. | 3 |
| | Auditor forensik harus memiliki kemampuan fleksibilitas penyidikan dalam melakukan audit di luar ketentuan yang berlaku | 4 |
| | Keahlian analitik auditor forensik digunakan dalam memeriksa bukti yang seharusnya ada, bukan bukti yang telah ada. | 5 |
| | Auditor forensik harus dapat berkomunikasi secara efektif dengan lisan. | 6 |
| | Auditor forensik harus dapat berkomunikasi secara efektif dengan tulisan. | 7 |

Tabel 3.1 Lanjutan

| Variabel | Indikator | No. Butir Pertanyaan |
|--|--|----------------------|
| <i>Variabel Independen</i> | | |
| | Auditor forensik harus dapat memahami proses-proses hukum pidana dan perdata, sistem hukum, serta prosedur pengadilan. | 8 |
| | Auditor forensik harus mampu untuk bersikap tetap tenang meskipun dalam situasi tertekan. | 9 |
| Skeptisme Profesional (X2) (Ramadhany, 2015) | Pikiran yang berisi pertanyaan-pertanyaan atas bukti audit | 1 |
| | Kritis dalam mengevaluasi bukti audit | 2 |
| | Memiliki kemahiran professional | 3 |
| | Asumsi tepat terhadap kejujuran | 4 |
| | Adanya perencanaan dan pelaksanaan audit yang tepat | 5 |
| | Adanya penaksiran kritis terhadap validitas bukti audit | 6 |
| | Adanya penerapan sikap skeptisisme professional | 7 |
| | Waspada terhadap bukti audit yang kontradiksi | 8 |
| Tekanan Waktu (X3) (Anggriawan, 2014) | Auditor mampu memanfaatkan waktu | 1 |
| | Adanya pembatasan waktu | 2 |
| | Anggapan auditor atas batasan waktu dalam audit | 3 |
| | Pengaruh batasan waktu mengaudit | 4 |

Tabel 3.1 Lanjutan

| Variabel | Indikator | No. Butir Pertanyaan |
|---|--|-------------------------|
| <i>Variabel Dependen</i> | | |
| Pendeteksian Kecurangan (Y) (Ramadhany, 2015) | Memahami struktur pengendalian internal perusahaan | 1 |
| | Identifikasi indikator-indikator kecurangan | 2 |
| | Memahami karakteristik terjadinya kecurangan | 3 |
| | Adanya standar pengauditan untuk pendeteksian kecurangan | 4 |
| | Lingkungan yang mendukung pelaksanaan audit | 5 |
| | Penggunaan metode dan prosedur audit efektif | 6 |
| | Adanya susunan langkah- langkah pendeteksian kecurangan | 7 |
| | Menemukan faktor-faktor penyebab kecurangan | 8 |
| | Adanya perkiraan bentuk- bentuk kecurangan yang bisa terjadi | 9 |
| | Dapat mengidentifikasi pihak yang melakukan kecurangan | 10 |

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik yang digunakan untuk analisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa ada tujuan membuat kesimpulan untuk

generalisasi seperti nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan standar deviasi.

3.5.2 Uji Kualitas Data

3.5.2.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur tingkat valid dari suatu kuesioner yang digunakan dalam penelitian, suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut . Pengujian validitas dengan menggunakan Pearson correlation yaitu dengan cara menghitung korelasi antara skor masing-masing pertanyaan dengan total skor (Ghozali, 2011).

Tabel 3.2
Nilai P-Value

| No | Nilai P-Value | Kriteria |
|----|---------------|-------------------|
| 1 | >10% | Tidak Valid |
| 2 | 5% -10% | Validitas Lemah |
| 3 | 1% - 4,99% | Validitas Moderat |
| 4 | < 1 % | Validitas Kuat |

Sumber: Hadi (2006)

3.5.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk adalah alat untuk mengetahui ketepatan alat ukur yang digunakan dalam penelitian (Hadi, 2006).

Pengujian reliabilitas dilakukan dengan metode *Cronbach Alpha* dengan nilai koefisien nilai reliabilitas

Cronbach Alpha > 0,6. Dimana nilai ini merupakan nilai minimum dari setiap variabel untuk dapat dikatakan reliabel atau handal.

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus ada pada analisis regresi linier berganda. Ada beberapa jenis uji asumsi klasik, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas.

3.5.3.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan untuk penelitian mempunyai distribusi yang normal atau tidak (Ghozali, 2013). Data yang baik ialah data yang berdistribusi normal. Rumus yang digunakan dalam uji normalitas ini dengan metode Kolmogorof Smirnov.

3.5.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Suatu model regresi dikatakan bebas dari multikolinieritas jika nilai tolerance < 1 atau sama dengan nilai VIF < 10 (Ghozali, 2013).

3.5.3.3 Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan Uji Glejser, dilihat dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan ($> 0,05$).

3.5.4 Pengujian Hipotesa

Uji hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data, baik dari percobaan yang terkontrol, maupun dari observasi (tidak terkontrol). Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk menguji hubungan pengaruh antara satu variabel terhadap variabel lain. Variabel yang dipengaruhi disebut variabel tergantung (dependen), sedangkan variabel yang mempengaruhi disebut variabel bebas (independen). Model persamaannya dapat digambarkan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y : Pendeteksian kecurangan

X1 : Keahlian forensik

X2 : Skeptisme Profesional

X3 : Tekanan Waktu

a : Konstanta

b : Koefisien regresi

e : Error

Dalam membuktikan kebenaran uji hipotesis yang diajukan digunakan uji statistik terhadap output yang dihasilkan dari persamaan regresi, uji statistik ini meliputi:

3.5.4.1 Koefisien Determinasi

Untuk memprediksi seberapa besar kontribusi pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) dengan syarat hasil uji F dalam analisis regresi bernilai signifikan. Nilai R² digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan variabel bebas yang diteliti terhadap variabel terikat. Jika R² semakin besar (mendekati satu), maka sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat semakin besar. Sebaliknya apabila R² semakin kecil (mendekati nol), maka besarnya sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat semakin kecil. Jadi besarnya R² berada diantara 0 – 1. Nilai adjusted (R²) dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambah ke dalam model (Ghozali, 2013).

3.5.4.2 Uji t

Uji t digunakan untuk menguji variabel-variabel independen secara individu berpengaruh dominan dengan taraf signifikansi 5% (Ghozali, 2013). Pengujian hipotesis dilakukan melalui regresi yang menggunakan program SPSS *Statistic* 21 dengan membandingkan tingkat signifikasinya (Sig t) masing-masing variabel independen dengan taraf sig $\alpha = 0,05$. Apabila tingkat signifikansinya (Sig t) lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$, maka hipotesisnya diterima yang artinya variabel independen tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya. Sebaliknya bila tingkat signifikansinya (Sig t) lebih besar daripada $\alpha = 0,05$, maka hipotesisnya tidak diterima yang artinya variabel independen tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya.

BAB IV

DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskriptif

Penelitian ini dilakukan terhadap auditor yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengumpulan data dilaksanakan melalui penyebaran kuesioner penelitian secara langsung dengan mengirimkan langsung kepada kantor yang bersangkutan. Proses perizinan, penyebaran dan pengembalian kuesioner dilaksanakan mulai tanggal 17 April 2018 sampai dengan 22 Mei 2018. Gambaran mengenai data sampel disajikan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1
Data Sampel Penelitian

| keterangan | Jumlah | Persentase (%) |
|------------------------------|--------|----------------|
| Kuesioner yang disebar | 88 | 100 |
| Kuesioner yang kembali | 60 | 68.2 |
| Kuesioner yang tidak kembali | 28 | 31.8 |
| Kuesioner yang tidak layak | 5 | 5.6 |
| Kuesioner yang dapat diolah | 55 | 62.5 |

(Sumber: data diolah 2018)

Kuesioner yang disebar berjumlah 88 buah dan jumlah yang kembali adalah sebanyak 60 kuesioner atau 68,2%. Kuesioner yang tidak kembali sebanyak 28 buah atau 31,8%, hal ini dikarenakan waktu penyebaran kuesioner yang terlalu singkat serta auditor yang sedang dinas keluar kota. Kuesioner yang tidak dapat diolah sebanyak 5 buah atau 5,7% karena tidak

diisi secara lengkap oleh responden. Sedangkan kuesioner yang dapat diolah berjumlah 55 buah atau 62,5%.

4.2 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini yaitu auditor yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jumlah responden sebanyak 88 orang. 88 kuesioner telah diberikan kepada responden dan diisi sebanyak 60 kuesioner, namun hanya 55 kuesioner yang dapat diolah oleh peneliti.

Karakteristik responden dikelompokkan menurut jenis kelamin, pendidikan terakhir, jabatan, rata-rata penugasan yang ditangani dalam setahun dan pernah mengikuti pelatihan auditor forensik. Untuk memperjelas karakteristik responden yang dimaksud, maka disajikan tabel mengenai responden seperti dijelaskan pada tabel berikut ini.

4.2.1 Karakteristik berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.2
Persentase Jenis Kelamin Responden

| Jenis Kelamin | Frekuensi (Orang) | Persentase (%) |
|----------------------|--------------------------|-----------------------|
| Laki-Laki | 29 | 52,7 |
| Perempuan | 26 | 47,3 |
| Total | 55 | 100 |

(Sumber: data diolah 2018)

Dari data karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada tabel 4.2 di atas, maka jumlah responden terbesar adalah responden yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 29 orang atau 52.7%,

sedangkan jumlah responden terendah adalah responden yang berjenis perempuan yaitu sebanyak 26 orang atau 47,3%. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden adalah berjenis kelamin laki- laki.

4.2.2 Karakteristik berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 4.3
Persentase Pendidikan Terakhir Responden

| Pendidikan | Frekuensi (Orang) | Persentase (%) |
|-------------------|--------------------------|-----------------------|
| Diploma | 6 | 10.9 |
| S1 | 46 | 83.6 |
| S2 | 3 | 5.5 |
| S3 | 0 | 0 |
| Total | 55 | 100 |

(Sumber: data diolah 2018)

Dari data karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir pada tabel 4.3 di atas, maka jumlah responden terbesar adalah responden dengan pendidikan S1 yaitu sebanyak 46 orang atau 83,6%, sedangkan jumlah responden terendah adalah responden dengan pendidikan S3 yaitu sebanyak 0 orang atau 0%. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dengan pendidikan terakhir S1.

4.2.3 Karakteristik berdasarkan Jabatan

Tabel 4.4
Persentase Jabatan

| Pendidikan | Frekuensi (Orang) | Persentase (%) |
|----------------------------|--------------------------|-----------------------|
| Auditor Madya | 15 | 27.3 |
| Auditor Muda | 13 | 23.6 |
| Auditor Pertama | 3 | 5.5 |
| Auditor Penyelia | 12 | 21.8 |
| Auditor Pelaksana Lanjutan | 7 | 12.7 |
| Auditor Pelaksana | 5 | 9.1 |
| Total | 55 | 100 |

(Sumber: data diolah 2018)

Dari data karakteristik responden berdasarkan jabatan pada tabel 4.4 di atas, maka jumlah responden terbesar adalah responden dengan jabatan fungsional auditor ahli madya yaitu sebanyak 15 orang atau 27,3% sedangkan jumlah responden terendah adalah responden dengan jabatan fungsional auditor ahli pertama yaitu sebanyak 3 orang atau 5.5%. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki jabatan fungsional auditor madya.

4.2.4 Karakteristik berdasarkan rata-rata penugasan yang ditangani dalam setahun

Tabel 4.5
Persentase Penugasan dalam Setahun Responden

| Jumlah penugasan dalam setahun | Frekuensi (Orang) | Persentase (%) |
|---------------------------------------|--------------------------|-----------------------|
| <10 penugasan | 29 | 52.7 |
| 10-20 penugasan | 26 | 47.3 |
| 21-30 penugasan | 0 | 0 |
| Total | 55 | 100 |

(Sumber: data diolah 2018)

Dari data karakteristik responden berdasarkan penugasan auditor dalam setahun pada tabel 4.5 di atas, maka jumlah responden terbesar adalah responden dengan jumlah penugasan dalam satu tahun sebanyak <10 penugasan atau 52,7%, sedangkan jumlah responden terendah adalah jumlah penugasan dalam satu tahun sebanyak 21-30 penugasan atau 0%. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden rata-rata melakukan penugasan audit dalam satu tahun sebanyak kurang dari 10 penugasan.

4.2.5 Karakteristik berdasarkan pernah mengikuti pelatihan auditor forensik

Tabel 4.6
Persentase Pelatihan Forensik

| Pelatihan Forensik | Frekuensi (Orang) | Persentase (%) |
|---------------------------|--------------------------|-----------------------|
| Sudah | 22 | 40 |
| Belum | 33 | 60 |
| Total | 55 | 100 |

(Sumber: data diolah 2018)

Dari data karakteristik responden berdasarkan pelatihan forensik yang pernah diikuti oleh auditor pada tabel 4.6 di atas, maka jumlah responden terbesar adalah responden yang belum pernah mengikuti pelatihan forensik sebanyak 33 orang atau 60%, sedangkan jumlah responden terendah responden yang sudah pernah mengikuti pelatihan forensik sebanyak 22 orang atau 40%. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden belum pernah mengikuti pelatihan forensik.

4.3 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan keadaan variabel - variabel penelitian secara statistik. Penelitian ini menggunakan nilai rata - rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi untuk menggambarkan deskripsi *statistic* setiap variabel. Statistik deskriptif ini menggunakan aplikasi SPSS *Statistic 21*.

Tabel 4.7
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|-------------------------|----|---------|---------|-------|----------------|
| Keahlian Forensik | 55 | 27 | 36 | 32.69 | 2.559 |
| Skeptisme Profesional | 55 | 24 | 32 | 29.25 | 2.92 |
| Tekanan Waktu | 55 | 8 | 16 | 11.58 | 2.507 |
| Pendeteksian Kecurangan | 55 | 30 | 40 | 34.8 | 3.106 |

(Sumber: data diolah 2018)

Dari hasil analisis data di atas, maka dapat disimpulkan deskriptif masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

1. Keahlian forensik (X1) memiliki nilai minimum sebesar 27 yang berarti bahwa dari seluruh responden yang memberikan penilaian terendah jawaban atas keahlian forensik adalah sebesar 27. Nilai maksimumnya sebesar 36 yang berarti bahwa dari seluruh responden yang memberikan penilaian tertinggi jawaban atas keahlian forensik adalah sebesar 36. Nilai rata-rata keahlian forensik adalah sebesar 32.69 artinya bahwa dari seluruh responden yang memberikan jawaban atas keahlian forensik, rata-rata

responden memberikan penilaian sebesar 32.69. Sedangkan standar deviasi sebesar 2.559 memiliki arti bahwa ukuran penyebaran data dari variabel keahlian forensik adalah sebesar 2.559 dari 55 responden.

2. Skeptisme profesional (X2) memiliki nilai minimum sebesar 24 yang berarti bahwa dari seluruh responden yang memberikan penilaian terendah jawaban atas skeptisme profesional adalah sebesar 24. Nilai maksimumnya sebesar 32 yang berarti bahwa dari seluruh responden yang memberikan penilaian tertinggi jawaban atas skeptisme profesional adalah sebesar 32. Nilai rata-rata skeptisme profesional adalah sebesar 29.25 artinya bahwa dari seluruh responden yang memberikan jawaban atas skeptisme profesional, rata-rata responden memberikan penilaian sebesar 29.25. Sedangkan standar deviasi sebesar 2.92 memiliki arti bahwa ukuran penyebaran data dari variabel skeptisme profesional adalah sebesar 2.92 dari 55 responden.
3. Tekanan Waktu (X3) memiliki nilai minimum sebesar 8 yang berarti bahwa dari seluruh responden yang memberikan penilaian terendah jawaban atas Tekanan Waktu adalah sebesar 8. Nilai maksimumnya sebesar 16 yang berarti bahwa dari seluruh responden yang memberikan penilaian tertinggi jawaban tekanan waktu adalah sebesar 16. Nilai rata-rata tekanan waktu adalah sebesar 11.58 artinya bahwa dari seluruh responden yang memberikan jawaban atas tekanan waktu, rata-rata responden memberikan penilaian sebesar 11.58. Sedangkan standar deviasi

sebesar 2.057 memiliki arti bahwa ukuran penyebaran data dari variabel tekanan waktu adalah sebesar 2.057 dari 55 responden.

4. Pendeteksian kecurangan (Y) memiliki nilai minimum sebesar 30 yang berarti bahwa dari seluruh responden yang memberikan penilaian terendah jawaban atas pendeteksian kecurangan adalah sebesar 30. Nilai maksimumnya sebesar 40 yang berarti bahwa dari seluruh responden yang memberikan penilaian tertinggi jawaban atas pendeteksian kecurangan adalah sebesar 40. Nilai rata-rata pendeteksian kecurangan adalah sebesar 34.8 artinya bahwa dari seluruh responden yang memberikan jawaban atas pendeteksian kecurangan, rata-rata responden memberikan penilaian sebesar 34.8. Sedangkan standar deviasi sebesar 3.106 memiliki arti bahwa ukuran penyebaran data dari variabel pendeteksian kecurangan adalah sebesar 3.106 dari 55 responden.

4.4 Uji Kualitas Data

4.4.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui valid atau tidaknya kuesioner yang dibagikan kepada responden. Untuk mengetahui suatu kuesioner dapat dikatakan valid maka nilai r hitung $>$ r tabel. Dalam penelitian ini, jumlah data yang dapat digunakan sebanyak 55 kuesioner, dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=5\%$). Menentukan nilai r tabel menggunakan rumus $df = (n - k)$, maka nilai r tabel dari jumlah data 55 adalah 0,2656. uji validitas ini menggunakan aplikasi SPSS *Statistic 21*. Berikut adalah hasil uji validitas :

Tabel 4.8
Uji Validitas

| Variabel | Item | Corrected Item- Total Correlation | r-tabel | Keterangan |
|-----------------------------|------|-----------------------------------|---------|------------|
| Keahlian Forensik (X1) | KF1 | 0.611 | 0.2656 | Valid |
| | KF2 | 0.573 | 0.2656 | Valid |
| | KF3 | 0.554 | 0.2656 | Valid |
| | KF4 | 0.741 | 0.2656 | Valid |
| | KF5 | 0.653 | 0.2656 | Valid |
| | KF6 | 0.673 | 0.2656 | Valid |
| | KF7 | 0.450 | 0.2656 | Valid |
| | KF8 | 0.420 | 0.2656 | Valid |
| | KF9 | 0.603 | 0.2656 | Valid |
| Skeptisme Profesional (X2) | SP1 | 0.788 | 0.2656 | Valid |
| | SP2 | 0.744 | 0.2656 | Valid |
| | SP3 | 0.618 | 0.2656 | Valid |
| | SP4 | 0.743 | 0.2656 | Valid |
| | SP5 | 0.724 | 0.2656 | Valid |
| | SP6 | 0.665 | 0.2656 | Valid |
| | SP7 | 0.903 | 0.2656 | Valid |
| | SP8 | 0.830 | 0.2656 | Valid |
| Tekanan Waktu (X3) | TW1 | 0.842 | 0.2656 | Valid |
| | TW2 | 0.832 | 0.2656 | Valid |
| | TW3 | 0.762 | 0.2656 | Valid |
| | TW4 | 0.824 | 0.2656 | Valid |
| Pendeteksian Kecurangan (Y) | PK1 | 0.648 | 0.2656 | Valid |
| | PK2 | 0.767 | 0.2656 | Valid |
| | PK3 | 0.570 | 0.2656 | Valid |
| | PK4 | 0.783 | 0.2656 | Valid |
| | PK5 | 0.506 | 0.2656 | Valid |
| | PK6 | 0.635 | 0.2656 | Valid |
| | PK7 | 0.534 | 0.2656 | Valid |
| | PK8 | 0.744 | 0.2656 | Valid |
| | PK9 | 0.793 | 0.2656 | Valid |
| | PK10 | 0.395 | 0.2656 | Valid |

(Sumber: data diolah 2018)

Dengan melihat tabel 4.8, dapat diketahui besarnya koefisien korelasi dari seluruh butir pertanyaan variabel-variabel penelitian. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi seluruh butir pertanyaan memiliki signifikansi *pearson correlation* lebih besar dari r tabel, dimana r tabel sebesar 0,2656 (r hitung $>$ r tabel). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa butir-butir pertanyaan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian selanjutnya.

4.4.2 Uji Reabilitas

Uji reliabilitas adalah pengujian untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat diandalkan. Dalam penelitian ini pengujian reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah kuesioner yang dibagikan kepada responden memenuhi syarat *reliable*. Suatu kuesioner dapat dikatakan *reliable* jika nilai *Cronbach alpha* lebih besar dari 0,6 atau 60%. Uji reliabilitas ini menggunakan aplikasi SPSS *Statistic 21*. Berikut adalah hasil uji reliabilitas :

Tabel 4.9
Uji Reliabilitas

| Variabel | Cronbach's Alpha | Keterangan |
|-----------------------------|------------------|------------|
| Keahlian Forensik (X1) | 0,755 | Reliabel |
| Skeptisme Profesional (X2) | 0.881 | Reliabel |
| Tekanan Waktu (X3) | 0,825 | Reliabel |
| Pendeteksian Kecurangan (Y) | 0,841 | Reliabel |

(Sumber: data diolah 2018)

Berdasarkan tabel 4.9 dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini dapat dikatakan reliabel karena koefisien

Cronbach alpha lebih besar dari 0,6. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa butir-butir pertanyaan dapat digunakan sebagai instrumen untuk penelitian selanjutnya.

4.5 Uji asumsi klasik

4.5.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model analisis regresi yang bagus hendaknya berdistribusi normal atau mendekati normal. Distribusi data normal, apabila nilai *probability* > 0,05. Dalam penelitian ini, uji normalitas ini menggunakan aplikasi SPSS *Statistic* 21. Berikut adalah hasil dari uji normalitas:

Tabel 4.10
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|--------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 55 |
| Normal Parameters a,b | Mean | 0 |
| | Std. Deviation | 0.250000332 |
| Most Extreme Differences | Absolute | 0.074 |
| | Positive | 0.063 |
| | Negative | -0.074 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 0.549 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | 0.924 |

a. Test distribution is Normal

b. Calculated from data

(Sumber: data diolah 2018)

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4.10, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini terdistribusi normal, karena nilai probabilitas yang dihasilkan yaitu 0,924 lebih besar dari 0,05. Maka model regresi ini layak untuk digunakan analisis selanjutnya.

4.5.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk menguji multikolinieritas digunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan tolerance. Data penelitian dinyatakan bebas multikolinieritas apabila tolerance < 1 dan VIF < 10 . Uji multikolinieritas variabel penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS *Statistic 21*.

Tabel 4.11
Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

| Model | Collinearity Statistics | |
|-----------------------|-------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| (Constant) | | |
| Keahlian Forensik | 0.668 | 1.497 |
| Skeptisme Profesional | 0.701 | 1.427 |
| Tekanan Waktu | 0.845 | 1.184 |

a. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan

(Sumber: data diolah 2018)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.11, dapat dilihat bahwa *tolerance* dan VIF dari variabel X1 adalah sebesar 0.668 dan 1.497, untuk variabel X2 adalah sebesar 0.701 dan 1.427, sedangkan untuk variabel X3 adalah sebesar 0.845 dan 1.184. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa persamaan model regresi tidak mengandung masalah multikolinearitas yang artinya tidak ada korelasi diantara variabel-variabel bebas sehingga layak digunakan untuk analisis lebih lanjut karena nilai *tolerance* berada di bawah 1 dan nilai VIF jauh dibawah angka 10.

4.5.3 Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah ada model regresi ini terjadi ketidaksamaan varian dari residu satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residu pengamatan ke pengamatan lain berbeda berarti ada gejala heteroskedastisitas dalam model regresi tersebut. Metode yang dilakukan dengan menggunakan uji gletser, uji glejser adalah meregresikan antara variabel bebas dengan variabel residual absolute, dimana apabila nilai $p > 0,05$ maka variabel bersangkutan dinyatakan bebas heteroskedastisitas. Uji heterokedastisitas variabel penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS Statistic 21.

Tabel 4.12
Uji Heterokedastisitas
Coefficients^a

| Model | Sig |
|-----------------------|-------|
| (Constant) | 0.709 |
| Keahlian Forensik | 0.804 |
| Skeptisme Profesional | 0.174 |
| Tekanan Waktu | 0.781 |

a. Dependent Variable: Pendeteksian
 Kecurangan

(Sumber: data diolah 2018)

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas pada tabel 4.12, diperoleh hasil signifikansi X1 sebesar 0.804, X2 sebesar 0.174, dan X3 sebesar 0.781 yang lebih besar dari 0,05 sehingga artinya tidak terjadi heterokedastisitas karena tingkat signifikansi lebih dari 0,05.

4.6 Pengujian Hipotesis

4.6.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variable bebas dengan variabel terikat. Nilai R^2 terletak antara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Tujuan menghitung koefisien determinasi adalah untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS *Statistic* 21. Dari hasil analisis data diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.13
Koefisien Determinasi
Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|--------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | 0.593 ^a | 0.352 | 0.314 | 2.572 |

a. Predictors: (Constant), Tekanan Waktu, Skeptisme Profesional, Keahlian Forensik

b. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan

(Sumber: data diolah 2018)

Berdasarkan tabel 4.13, diperoleh hasil bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0.314 hal ini berarti keahlian forensik, skeptisme profesional dan tekanan waktu hanya mampu menjelaskan pendeteksian kecurangan sebesar 31.4%, setelah disesuaikan terhadap sampel dan variabel independen. Sedangkan sisanya 68.6% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

4.6.2 Uji Hipotesis

Uji Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Model regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen.

Tabel 4.14
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

| Hipotesis | Deskripsi | β | t | Sig | Keterangan |
|-----------|---|---------|-------|-------|----------------------------|
| H1+ | Keahlian Forensik → Pendeteksian Kecurangan | 0.358 | 2.138 | 0.037 | Hipotesis pertama diterima |
| H2 + | Skeptisme Profesional → Pendeteksian Kecurangan | 0.357 | 2.492 | 0.016 | Hipotesis kedua diterima |

Tabel 4.14 Lanjutan

| Hipotesis | Deskripsi | β | t | Sig | Keterangan |
|-----------|--|---------|-------|-------|--------------------------|
| H3- | Tekanan Waktu \rightarrow Pendeteksian Kecurangan | 0.267 | 1.757 | 0.085 | Hipotesis ketiga ditolak |

(Sumber: data diolah 2018)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji statistik t. Uji-t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependennya. Pada uji ini, penerimaan hipotesis menggunakan kriteria $\text{sig} < \alpha 0,05$ dan t tabel. Menentukan nilai t tabel menggunakan rumus $df = (n - k)$, maka nilai t tabel dari jumlah data 55 adalah 2.006. Berdasarkan tabel 4.14 di atas, maka hasil uji hipotesis yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 2.138 > dari nilai t_{tabel} sebesar 2.006 dengan probabilitas signifikansi $0.0377 < 0.05$. Hal ini berarti bahwa hipotesis pertama yaitu keahlian forensik berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan, sehingga hipotesis pertama (H_{a1}) diterima.
2. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 2.492 > dari nilai t_{tabel} sebesar 2.006 dengan probabilitas signifikansi $0.018 < 0.05$. Hal ini berarti bahwa hipotesis kedua yaitu skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan, sehingga hipotesis kedua (H_{a2}) diterima.
3. Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0.267, nilai t_{hitung} sebesar 1.757 < dari nilai t_{tabel}

sebesar 2.006 dan probabilitas signifikansi $0.085 > 0.05$. Hal ini berarti bahwa hipotesis ketiga yaitu tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan, sehingga hipotesis kedua (H_{a3}) ditolak.

4.7 Pembahasan

4.7.1 Pengaruh Keahlian Forensik Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Berdasarkan tabel 4.14 menunjukkan bahwa variabel keahlian forensik berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil penelitian pengaruh keahlian forensik terhadap pendeteksian kecurangan menerima hipotesis pertama yang menyatakan “Keahlian forensik berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan”. Ketika semakin tinggi keahlian forensik yang dimiliki seorang auditor, hal tersebut akan mempengaruhi auditor dalam pendeteksian kecurangan. Hal ini membuktikan bahwa faktor internal yaitu keahlian forensik yang terdapat dalam diri seorang auditor akan mempengaruhi suatu hal terjadi, suatu hal tersebut ialah pendeteksian kecurangan.

Dalam teori atribusi keahlian forensik yang dimiliki di dalam diri seorang auditor dapat mendeteksi kecurangan. Hal ini merupakan faktor internal yang berasal dari dalam diri seorang auditor. Semakin tinggi keahlian forensik dalam diri auditor akan meningkatkan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bhasin (2013) yang menyimpulkan bahwa

terdapat pengaruh antara keterampilan forensik dalam mendeteksi kecurangan, dan keahlian khusus diperlukan untuk penyelidikan auditor forensik. Dan hasil penelitian juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Verwey (2016) yang menyatakan bahwa berkonsultasi dengan spesialis forensik dapat meningkatkan resiko penilaian adanya kecurangan. Di bawah tekanan anggaran waktu, auditor yang tidak memiliki keahlian forensik merencanakan prosedur yang kurang efektif. Tetapi bagi spesialis forensik, tekanan anggaran waktu tidak mempengaruhi kinerja auditor dalam merencanakan prosedur audit. *Forensic expertise* memiliki pengaruh terhadap *fraud risk assesment*.

4.7.2 Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Berdasarkan tabel 4.14 menunjukkan bahwa variabel skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil penelitian pengaruh skeptisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan mendukung hipotesis kedua yang menyatakan “Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan”.

Dalam teori atribusi skeptisme profesional yang dimiliki di dalam diri seorang auditor dapat mendeteksi kecurangan. Hal ini merupakan faktor internal yang berasal dari dalam diri seorang auditor. Semakin

tinggi skeptisme profesional auditor akan meningkatkan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ramadhany (2015) dengan hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa semakin meningkat skeptisme seorang auditor maka akan semakin baik pula kemampuan mendeteksi kecurangan. Dengan hasil tersebut auditor harus melakukan peningkatan pelatihan terhadap auditor agar lebih profesional lagi, sehingga akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian didukung oleh Noviyanti (2008) yang menyatakan bahwa auditor yang diberi penaksiran risiko kecurangan yang tinggi lebih skeptis dibanding auditor yang tidak diberi penaksiran risiko kecurangan dan auditor yang diberi penaksiran risiko kecurangan yang rendah. Semakin skeptis seorang auditor maka auditor akan lebih berhati-hati dalam membuat keputusan dengan cara mencari bukti atau informasi tambahan untuk mendukung kesimpulannya. Auditor yang memiliki sikap skeptisme akan berhati-hati terutama dalam membuat keputusan serta memberikan opini auditnya. Auditor akan menambah prosedur audit atau mencari bukti dan informasi tambahan untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang diaudit terbebas dari segala bentuk salah saji. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi sikap skeptisme profesional yang dimiliki auditor maka akan dapat membantunya dalam mendeteksi kecurangan.

4.7.3 Pengaruh Tekanan Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Berdasarkan tabel 4.14 menunjukkan bahwa variabel tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil penelitian tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan menolak hipotesis ketiga yang menyatakan “Tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan”. Ketika semakin tinggi tekanan waktu yang diberikan, semakin tidak mampu auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini dikarenakan bagi seorang auditor madya adanya tekanan waktu tidak mempengaruhi seorang auditor madya yang dimana seorang auditor madya memiliki tugas dan fungsi utamanya bersifat strategis sektoral yang mensyaratkan kualifikasi profesional tingkat tinggi.

Dalam teori atribusi tekanan waktu yang merupakan salah satu kondisi yang dapat mempengaruhi auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini merupakan faktor eksternal yang berasal dari luar atau keadaan yang dapat mempengaruhi auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dari hasil penelitian menunjukkan faktor eksternal tekanan waktu tidak mempengaruhi auditor dalam pendeteksian kecurangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangestika (2014) bahwa tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Dan hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rustiarini (2013) yang menemukan bahwa tekanan waktu tidak berpengaruh pada kepuasan kerja auditor dan perilaku disfungsional yang dapat mempengaruhi auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dikarenakan dalam melakukan setiap penugasan yang diberikan seorang auditor memang sudah memiliki alokasi waktu yang disesuaikan dengan kompleksitas tugas yang diberikan sehingga auditor harus bisa melaksanakan tugas yang diberikan secara efisien. Hasil ini juga menunjukkan bahwa meskipun auditor dihadapkan pada permasalahan tekanan waktu, auditor justru memberikan respon yang positif dengan melakukan pekerjaan sebaik-baiknya dalam batasan waktu yang diberikan. Dalam hal ini anggaran waktu justru mendorong dan memberikan tantangan bagi auditor untuk bekerja dengan lebih giat, aktif, dan selektif dalam melakukan penilaian suatu informasi sehingga tetap dapat menghasilkan kualitas audit yang baik dan secara tidak langsung tentunya berdampak positif bagi kinerja auditor.

Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggriawan (2014) yang menyatakan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi

fraud. Tekanan waktu dalam melaksanakan audit mempengaruhi keberhasilan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang diberikan waktu terbatas dalam melaksanakan audit memiliki tingkat keberhasilan yang rendah dalam mendeteksi kecurangan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh keahlian forensik, skeptisme profesional dan tekanan waktu terhadap pendeteksian kecurangan. Responden dalam penelitian ini berjumlah 55 auditor yang bekerja di BPKP perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan dan hasil pengujian yang telah dilakukan terhadap permasalahan dengan menggunakan aplikasi SPSS *Statistic 21*, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh variabel Keahlian Forensik terhadap Pendeteksian Kecurangan. Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bhasin (2013) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara keterampilan forensik dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian didukung oleh penelitian Verwey (2016) yang menyatakan bahwa keahlian auditor forensik berpengaruh terhadap *fraud risk assesment*.
2. Terdapat pengaruh variabel Skeptisme Profesional terhadap Pendeteksian Kecurangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhany (2015) yang menunjukkan bahwa semakin

meningkat skeptisme seorang auditor maka akan semakin baik pula kemampuan mendeteksi kecurangan.

3. Tidak terdapat pengaruh variabel Tekanan Waktu terhadap Pendeteksian Kecurangan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rustiarini (2013) yang menemukan bahwa tekanan waktu tidak berpengaruh pada kepuasan kerja auditor dan perilaku disfungsional yang dapat mempengaruhi auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggriawan (2014) yang menyatakan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Terbatasnya sumber informasi dan penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang diangkat peneliti dan belum ada penelitian yang membahas keterkaitan antara variabel keahlian forensik dan pendeteksian kecurangan.
2. Data pada penelitian ini terbatas pada kuesioner.
3. Sampel penelitian hanya terbatas pada Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini kemungkinan akan menunjukkan hasil yang berbeda jika sampel penelitian lebih banyak dengan wilayah yang lebih luas.
4. Kurangnya pengawasan dalam pengisian kuesioner.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta hal-hal yang terkait dengan keterbatasan penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi penelitian yang akan datang

Disarankan memperbanyak sampel dan memperluas wilayah objek penelitian agar hasil yang didapat tidak hanya terbatas untuk satu wilayah saja yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta, atau bahkan bisa juga dengan membandingkan di wilayah satu dengan yang lainnya.

Menambahkan atau memperluas variabel penelitian yang belum ada pada penelitian ini, yang kiranya dirasa memiliki pengaruh lebih besar terhadap pendeteksian kecurangan, seperti pengalaman dan independensi seorang auditor. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menambahkan variabel *intervening* ataupun variabel *moderating* untuk memperoleh hasil yang berbeda.

Memperpanjang waktu penelitian sehingga jumlah kuesioner yang kembali dapat lebih maksimal lagi dan hasil datanya pun juga akan lebih maksimal. Selain itu, agar responden dapat mencerna seluruh pertanyaan yang ada dikuesioner dan mereka mampu menjawab pertanyaan dengan tepat.

2. Bagi auditor di Kantor BPKP Perwakilan DIY

Setelah diketahui bahwa Keahlian forensik berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan, auditor yang bekerja di BPKP untuk diberikan pelatihan terkait ilmu forensik, mengingat masih banyak

auditor yang belum mengikuti pelatihan forensik. Jika semua auditor sudah memiliki keahlian forensik, sangat berguna untuk mendeteksi kecurangan yang terjadi di Indonesia terutama di Daerah Istimewa Yogyakarta. Keahlian Forensik yang dimiliki akan meningkatkan kinerja auditor internal pemerintah dan dengan mudah membantu Komisi Pengungkapann Korupsi atau KPK dalam membasmi pelaku kecurangan. Skeptisme Profesional berpengaruh positif terhadap Pendeteksian Kecurangan. Auditor yang bekerja di BPKP agar tetap menjaga skeptisme profesional yang dimiliki di dalam diri seorang auditor dan selalu bersikap hati-hati guna memperoleh bukti.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N., Atmadja, A. T., & Herawati, N. T. (2014). Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor, Independensi, dan Pengalaman Auditor Terhadap Tanggungjawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan dan Kekeliruan Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Bali). *E-Journal SI AK Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 1–11.
- Alabdullah, T. T. Y., Alfadhl, M. M. A., Yahya, S., & Rabi, A. M. A. (2013). The Role of Forensic Accounting in Reducing Financial Corruption: A Study in Iraq. *International Journal of Business and Management*, 9(1), 26–34. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v9n1p26>
- Anggriawan, E. F. (2014). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Diy). *JURNAL NOMINAL, VOLUME III*, 101–116.
- Arens, Alvin A, Mark, R. (2006). *Auditing dan Jasa Assurance*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Ratama.
- Astuti, N. P. S. (2013). Peran Audit Forensik dalam Upaya Pemberantasan Korupsi di Indonesia. *Jurnal Akuntansi UNESA*, 2(1). Retrieved from jurnalmahasiswa.unesa.ac.id
- Bhasin, D. M. (2013). An Emperical Investigation of The Relevant Skills of Forensic Accountants: Experience of A Developing Economy. *European Journal of Accounting Auditing and Finance Research*, 1(2), 11–52.
- Diaz Priantara. (2013). *Fraud Auditing & Investigation*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Febrina Ramadhany. (2015). Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional, Kompetensi, dan Komunikasi Interpersonal Auditor KAP Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris Pada KAP Di Wilayah Pekanbaru, Medan, dan Batam). *JOM FEKON*, 2(2), 1–15.
- Ghozali Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS21*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Hadi, S. (2006). *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Akuntansi & Keuangan (Pertama)*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Humas BPKP DIY. (2018). Komitmen DIY Berantas Korupsi. Retrieved May 8, 2018, from <http://www.bpkp.go.id/diy/berita/read/19980/5/Upaya-Cegah-Korupsi-Melalui-Workshop-PBJ-.bpbk>

- Indonesia, I. A. P. (n.d.). Standar Audit SA 210. Retrieved March 9, 2018, from <http://iapi.or.id/Iapi/detail/164>
- International, T. (2018). Corruption Perceptions Index 2017. Retrieved February 27, 2018, from https://www.transparency.org/news/feature/corruption_perceptions_index_2017
- Karyono. (2013). *Foresic Fraud*. Yogyakarta: ANDI.
- Kayo, A. S. (2013). *Audit Forensik; Penggunaan dan Kompetensi Auditor dalam Pemberantasan Tiindak Pidana Korupsi (Pertama)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kreitner, R., & Kinicki, A. (2014). *Perilaku Organisasi* (Edisi 9). Jakarta: Salemba Empat.
- Muchlis, F. (2015). Pengaruh Komponen Keahlian Terhadap Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan Pada Auditor BPKP Sumatera Barat. *JOM FEKON*, 2(1), 1–16.
- Noviyanti, S. (2008). Skeptisme Profesional Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 5(1), 102–125.
- Pangestika, W. (2014). Pengaruh Keahlian Profesional, Independensi, dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris Pada Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Riau). *JOM FEKON*, 1(2), 1–15.
- Pikirang, J. (2017). Pengaruh Tekanan Waktu, Independensi dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit di Kantor Inspektorat Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 12(2), 717–732.
- Rozmita Dewi Yuniarti R, E. T. (2015). Pengaruh Pengalaman Dan Profesionalisme Akuntan Forensik Terhadap Kualitas Bukti Audit Guna Mengungkap Fraud. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Program Studi Akuntansi Fakultas Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia*, 3(1), 617–631. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17509/jrak.v3i1.6608>
- Rustiarini, N. W. (2013). Pengaruh Kompleksitas Tugas, Tekanan Waktu, dan Sifat Kepribadian pada Kinerja. *MAKARA of Social Sciences and Humanities Series*, 17(2), 126–138. <https://doi.org/10.7454/mssh.v17i2.2961>
- Sastiana. (2016). Pengaruh Audit Forensik dan Profesionalisme Auditor Terhadap Pencegahan Fraud Dengan Kecerdasan Spiritual Sebagai Variabel Moderating pada Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 1(1), 106–127.
- Sekaran, U. (2011). *Metodelogi Penelitian untuk Bisnis* (Edisi 4). Jakarta:

Salemba Empat.

Sudaryati, D. (2010). Auditing forensik dan value for money audit. *E-Journal Universitas Muria Kudus*; ISSN:1979-6889, 1–17. Retrieved from jurnal.umk.ac.id

Sugianto. (2017). *Pengaruh Pengalaman Dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud Dengan Independensi Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Auditor BPKP RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan)*. Universitas Hasanuddin.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tuanakotta, T. M. (2015). *Audit Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.

Verwey, I. G. . (2016). The Effect of Forensic Expertise and Time Pressure on Fraud Risk Assessment and Responsiveness *. Retrieved from SSRN.com

LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Permohonan Pengisian Kuesioner

Hal: Permohonan Pengisian Kuesioner

Yth. Bapak/Ibu / Saudara responden

Di tempat

Dengan Hormat, yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Widya Kusuma Wardani

NIM : 14312556

Jurusan : Akuntansi

No Telpon :081227835612

Dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul *Pengaruh Keahlian Foresik, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan* guna memenuhi syarat menyelesaikan studi program S1 di Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Islam Indonesia, peneliti memohon kesediaan Bapak / Ibu / Saudara untuk memberikan informasi mengenai pendeteksian kecurangan dengan memberikan tanggapan atas pernyataan-pernyataan yang tersedia dalam kuisisioner penelitian ini. Informasi yang Bapak / Ibu / Saudara berikan hanya akan saya gunakan untuk kepentingan akademik, sesuai dengan etika penelitian data tersebut akan saya jaga kerahasiaannya.

Demikian permohonan ini saya sampaikan. Atas perhatian dan kesediaannya mengisi kuisisioner ini, saya ucapkan terima kasih.

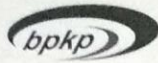
Yogyakarta, Mei 2018

Hormat saya

(Widya Kusuma Wardani)

Lampiran 2

Surat Keterangan dari BPKP



**BADAN PENGAWASAN KEUANGAN DAN PEMBANGUNAN
PERWAKILAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**
Jalan Parangtritis KM 5,5 Sewon Yogyakarta 55187
Telepon (0274) 385323, 445271 Faksimile (0274) 415984, E-mail : yogya@bpkp.go.id

Nomor : S-1216/PW12/1/2018 11 Mei 2018
Lampiran : -
Hal : Ijin Penelitian

Yth. Dekan Bidang Akademik Fakultas Ekonomi Akuntansi
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
di Yogyakarta

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor.122/DEK/10/Div.SDM/IV/2018
Tanggal 10 April 2018, Hal. Permohonan Ijin Penelitian, pada prinsipnya kami tidak
keberatan kepada :

Nama : Widya Kusuma Wardani
NIM : 14312556
Program Studi : Ekonomi Akuntansi
Fakultas : Ekonomi Akuntansi
Judul Skripsi : "Pengaruh Keahlian Forensik, Skeptisme
Profesional, dan Tekanan Waktu Terhadap
Pedeteksian Kecurangan.

untuk melakukan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi.

Hasil penelitian agar disampaikan/dikoordinasikan dengan Kantor Perwakilan
BPKP Daerah Istimewa Yogyakarta.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

a.n Kepala Perwakilan,
Kepala Bagian Tata Usaha,



Rispartanto

NIP 19700626 199103 1 002

Lampiran 3

Kuesioner

Untuk keabsahan data penelitian ini, saya mengharapkan kepada Bapak/ Ibu/ Saudara/i untuk mengisi data-data berikut dengan memberi tanda (√) pada jawaban yang telah tersedia.

1. Nama Responden : (Boleh Tidak Diisi)
2. Jenis Kelamin : () Laki-laki () Perempuan
3. Umur esponden : () 20 – 25 tahun () 26 – 35 tahun
() 36 – 45 tahun () > 46 tahun
4. Pendidikan Terakhir : () Diploma () S1
() S2 () S3
5. Jabatan : () Auditor Madya () Auditor Penyelia
() Auditor Muda () Auditor Pelaksana Lanjutan
() Auditor Pertama () Auditor Pelaksana
6. Rata-rata jumlah penugasan yang dapat ditangani selama 1 tahun :
() < 10 penugasan () 10 – 20 penugasan () 21- 30 penugasan
7. Sudah pernah mengikuti pelatihan auditor forensik :
() Sudah () Belum

I. DAFTAR PERNYATAAN

Mohon dengan hormat, bantuan, dan kesediaan Bapak/Ibu/Saudara untuk menjawab seluruh pernyataan dalam kuesioner ini. Berikan tanda (√) pernyataan berikut yang sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya pada kolom yang tersedia.

Pilihan jawaban : STS = Sangat Tidak Setuju, TS =Tidak Setuju,

S = Setuju, SS = Sangat setuju

Pertanyaan berikut berhubungan dengan Pendeteksian Kecurangan(Y)

| NO | Pernyataan | STS | TS | S | SS |
|----|---|-----|----|---|----|
| 1. | Sebelum melaksanakan audit, auditor harus memahami struktur pengendalian internal perusahaan klien. | | | | |
| 2. | Dalam pendeteksian kecurangan, auditor akan mengidentifikasi indikator terjadinya kecurangan yang menentukan apakah auditor perlu melakukan investigasi lanjutan. | | | | |
| 3. | Auditor harus memahami karakteristik terjadinya kecurangan. | | | | |
| 4. | Diperlukan standar pengauditan mengenai pendeteksian kecurangan. | | | | |
| 5. | Lingkungan pekerjaan audit sangat mempengaruhi auditor dalam mendeteksi kecurangan. | | | | |
| 6. | Metode dan prosedur audit yang tidak efektif dapat mengakibatkan kegagalan dalam usaha pendeteksian kecurangan. | | | | |
| 7. | Auditor menyusun langkah-langkah yang dilakukan guna pendeteksian kecurangan. | | | | |
| 8. | Auditor harus dapat memperkirakan bentuk-bentuk kecurangan apa saja yang bisa terjadi. | | | | |
| 9. | Auditor harus dapat mengidentifikasi pihak-pihak yang dapat melakukan kecurangan. | | | | |

| | | | | | |
|-----|--|--|--|--|--|
| 10. | Auditor harus melakukan pengujian atas dokumen- dokumen atau informasi informasi yang diperoleh. | | | | |
|-----|--|--|--|--|--|

Sumber: Ramadhany (2015)

Pertanyaan berikut berhubungan dengan keahlian forensik (V1)

| NO | Pernyataan | STS | TS | S | SS |
|----|--|-----|----|---|----|
| 1 | Ketika menghadapi kondisi yang tidak wajar, auditor forensik menggunakan keahlian analisis deduktifnya. | | | | |
| 2 | Memiliki kemampuan berpikir kritis penting bagi auditor forensik untuk mengevaluasi antara fakta dan opini. | | | | |
| 3 | Auditor forensik harus mampu memberikan solusi dalam pemecahan masalah yang tidak terstruktur. | | | | |
| 4 | Auditor forensik harus memiliki kemampuan fleksibilitas penyidikan dalam melakukan audit di luar ketentuan yang berlaku. | | | | |
| 5 | Keahlian analitik auditor forensik digunakan dalam memeriksa bukti yang seharusnya ada, bukan bukti yang telah ada. | | | | |
| 6 | Auditor forensik harus dapat berkomunikasi secara efektif dengan lisan. | | | | |
| 7 | Auditor forensik harus dapat berkomunikasi secara efektif dengan tulisan. | | | | |
| 8 | Auditor forensik harus dapat memahami proses- proses hukum pidana dan perdata, sistem hukum, serta prosedur pengadilan. | | | | |
| 9 | Auditor forensik harus mampu untuk bersikap tetap tenang meskipun dalam situasi tertekan. | | | | |

Sumber: Bhasin (2013)

Pertanyaan berikut berhubungan dengan skeptisme profesional (V2)

| NO | Pernyataan | STS | TS | S | SS |
|----|---|-----|----|---|----|
| 1 | Skeptisme profesional auditor mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. | | | | |
| 2 | Skeptisme profesional perlu dimiliki oleh auditor terutama saat memperoleh dan mengevaluasi bukti audit. | | | | |
| 3 | Auditor harus memiliki kemahiran profesional yang cermat dalam mengaudit laporan keuangan. | | | | |
| 4 | Auditor tidak boleh mengasumsikan begitu saja bahwa manajemen adalah tidak jujur, tetapi auditor juga tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen sepenuhnya jujur. | | | | |
| 5 | Auditor harus merencanakan dan melaksanakan audit dengan mengakui bahwa ada kemungkinan terjadinya salah saji dalam laporan keuangan. | | | | |
| 6 | Auditor membuat penaksiran yang kritis terhadap validitas dari bukti audit yang diperoleh. | | | | |
| 7 | Auditor menerapkan sikap skeptisme profesional dengan tidak cepat puas dengan bukti audit yang ada. | | | | |
| 8 | Auditor harus waspada terhadap bukti audit yang bersifat kontradiksi. | | | | |

Sumber: Ramadhany (2015)

Pertanyaan berikut berhubungan dengan tekanan waktu (V3)

| NO | Pernyataan | STS | TS | S | SS |
|----|---|-----|----|---|----|
| 1 | Jika auditor mampu memanfaatkan waktu audit, maka temuan kecurangan akan lebih maksimal. | | | | |
| 2 | Perlu adanya pembatasan waktu yang diberikan kepada auditor dalam mendeteksi kecurangan. | | | | |
| 3 | Batasan waktu dalam audit akan mempengaruhi dalam proses pendeteksian kecurangan. | | | | |
| 4 | Semakin tinggi tekanan waktu yang diberikan kepada auditor semakin cepat auditor mendeteksi kecurangan. | | | | |

Sumber: Anggriawan (2014)

Lampiran 4

Tabulasi Data

Pendeteksian Kecurangan (Y)

| NO | PK 1 | PK 2 | PK 3 | PK 4 | PK 5 | PK 6 | PK 7 | PK 8 | PK 9 | PK 10 | SUM PK |
|----|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|----------|-----------|
| 1 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 2 | 2 | 4 | 31 |
| 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 39 |
| 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 30 |
| 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 36 |
| 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 39 |
| 6 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 36 |
| 7 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 31 |
| 8 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 37 |
| 9 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 30 |
| 10 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 4 | 32 |
| 11 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 34 |
| 12 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 32 |
| 13 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 34 |
| 14 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 34 |
| 15 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 39 |
| 16 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 31 |
| 17 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 33 |
| 18 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 30 |
| 19 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 35 |
| 20 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 35 |
| 21 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 39 |
| 22 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 39 |
| 23 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 30 |
| 24 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 40 |
| 25 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 35 |
| 26 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 34 |

| | | | | | | | | | | | |
|----|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|
| 27 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 39 |
| 28 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 35 |
| 29 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 40 |
| 30 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 35 |
| 31 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 34 |
| 32 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 30 |
| 33 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 39 |
| 34 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 39 |
| 35 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 33 |
| 36 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 34 |
| 37 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 34 |
| 38 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 33 |
| 39 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 34 |
| 40 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 33 |
| 41 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 34 |
| 42 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 35 |
| 43 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 35 |
| 44 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 39 |
| 45 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 30 |
| 46 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 39 |
| 47 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 4 | 32 |
| 48 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 34 |
| 49 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 4 | 33 |
| 50 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 39 |
| 51 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 38 |
| 52 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 34 |
| 53 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 32 |
| 54 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 34 |
| 55 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 39 |

Keahlian Forensik (X1)

| NO | KF 1 | KF 2 | KF 3 | KF 4 | KF 5 | KF 6 | KF 7 | KF 8 | KF 9 | SUM KF |
|----|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|-----------|
| 1 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 29 |
| 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 36 |
| 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 32 |
| 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 33 |
| 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 35 |
| 6 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 33 |
| 7 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 28 |
| 8 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 34 |
| 9 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 30 |
| 10 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 33 |
| 11 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 30 |
| 12 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 32 |
| 13 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 33 |
| 14 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 33 |
| 15 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 33 |
| 16 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 27 |
| 17 | 2 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 2 | 3 | 30 |
| 18 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 27 |
| 19 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 34 |
| 20 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 35 |
| 21 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 35 |
| 22 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 35 |
| 23 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 27 |
| 24 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 36 |
| 25 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 34 |
| 26 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 28 |
| 27 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 35 |
| 28 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 34 |

| | | | | | | | | | | |
|----|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|
| 29 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 35 |
| 30 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 34 |
| 31 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 35 |
| 32 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 33 |
| 33 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 31 |
| 34 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 35 |
| 35 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 33 |
| 36 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 34 |
| 37 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 34 |
| 38 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 30 |
| 39 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 35 |
| 40 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 33 |
| 41 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 33 |
| 42 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 27 |
| 43 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 36 |
| 44 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 35 |
| 45 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 30 |
| 46 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 30 |
| 47 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 35 |
| 48 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 34 |
| 49 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 33 |
| 50 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 33 |
| 51 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 33 |
| 52 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 34 |
| 53 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 36 |
| 54 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 33 |
| 55 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 33 |

| | | | | | | | | | |
|----|---|---|---|---|---|---|---|---|----|
| 29 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 27 |
| 30 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 25 |
| 31 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 32 |
| 32 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 32 |
| 33 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 30 |
| 34 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 32 |
| 35 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 32 |
| 36 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 30 |
| 37 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 32 |
| 38 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 30 |
| 39 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 32 |
| 40 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 29 |
| 41 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 32 |
| 42 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 30 |
| 43 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 29 |
| 44 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 30 |
| 45 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 32 |
| 46 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 31 |
| 47 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 24 |
| 48 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 32 |
| 49 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 32 |
| 50 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 30 |
| 51 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 30 |
| 52 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 32 |
| 53 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 32 |
| 54 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 29 |
| 55 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 30 |

Tekanan Waktu (X3)

| NO | TW 1 | TW 2 | TW 3 | TW 4 | SUM TW |
|----|---------|---------|---------|---------|-----------|
| 1 | 4 | 3 | 2 | 4 | 13 |
| 2 | 3 | 3 | 4 | 4 | 14 |
| 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 12 |
| 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 11 |
| 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 16 |
| 6 | 3 | 3 | 4 | 2 | 12 |
| 7 | 2 | 2 | 4 | 4 | 12 |
| 8 | 4 | 4 | 4 | 4 | 16 |
| 9 | 2 | 2 | 2 | 2 | 8 |
| 10 | 3 | 3 | 3 | 3 | 12 |
| 11 | 3 | 2 | 2 | 2 | 9 |
| 12 | 4 | 4 | 4 | 4 | 16 |
| 13 | 2 | 2 | 2 | 2 | 8 |
| 14 | 2 | 3 | 2 | 2 | 9 |
| 15 | 3 | 2 | 3 | 2 | 10 |
| 16 | 3 | 3 | 2 | 3 | 11 |
| 17 | 4 | 3 | 3 | 3 | 13 |
| 18 | 3 | 3 | 3 | 2 | 11 |
| 19 | 3 | 3 | 3 | 3 | 12 |
| 20 | 3 | 4 | 4 | 3 | 14 |
| 21 | 4 | 4 | 4 | 4 | 16 |
| 22 | 4 | 4 | 4 | 4 | 16 |
| 23 | 3 | 4 | 2 | 3 | 12 |
| 24 | 3 | 3 | 3 | 3 | 12 |
| 25 | 2 | 2 | 2 | 2 | 8 |
| 26 | 2 | 2 | 3 | 2 | 9 |
| 27 | 2 | 2 | 2 | 2 | 8 |

| | | | | | |
|----|---|---|---|---|----|
| 28 | 2 | 2 | 2 | 2 | 8 |
| 29 | 4 | 3 | 2 | 4 | 13 |
| 30 | 3 | 3 | 4 | 4 | 14 |
| 31 | 3 | 3 | 3 | 3 | 12 |
| 32 | 3 | 3 | 2 | 3 | 11 |
| 33 | 4 | 4 | 4 | 4 | 16 |
| 34 | 3 | 3 | 3 | 2 | 11 |
| 35 | 2 | 2 | 3 | 4 | 11 |
| 36 | 3 | 3 | 3 | 4 | 13 |
| 37 | 3 | 2 | 3 | 4 | 12 |
| 38 | 2 | 2 | 2 | 2 | 8 |
| 39 | 2 | 2 | 2 | 2 | 8 |
| 40 | 2 | 2 | 3 | 2 | 9 |
| 41 | 2 | 2 | 2 | 2 | 8 |
| 42 | 2 | 2 | 2 | 2 | 8 |
| 43 | 4 | 3 | 2 | 4 | 13 |
| 44 | 3 | 3 | 4 | 4 | 14 |
| 45 | 3 | 3 | 3 | 3 | 12 |
| 46 | 3 | 3 | 2 | 3 | 11 |
| 47 | 4 | 4 | 4 | 4 | 16 |
| 48 | 3 | 3 | 4 | 2 | 12 |
| 49 | 2 | 2 | 4 | 4 | 12 |
| 50 | 3 | 3 | 3 | 3 | 12 |
| 51 | 3 | 2 | 3 | 4 | 12 |
| 52 | 2 | 2 | 2 | 2 | 8 |
| 53 | 3 | 3 | 3 | 3 | 12 |
| 54 | 3 | 2 | 2 | 2 | 9 |
| 55 | 3 | 2 | 3 | 4 | 12 |

Lampiran 5

Hasil Data

Tabel 1
Data Sampel Penelitian

| keterangan | Jumlah | Persentase (%) |
|------------------------------|--------|----------------|
| Kuesioner yang disebar | 88 | 100 |
| Kuesioner yang kembali | 60 | 68.2 |
| Kuesioner yang tidak kembali | 28 | 31.8 |
| Kuesioner yang tidak layak | 5 | 5.6 |
| Kuesioner yang dapat diolah | 55 | 62.5 |

Tabel 2
Persentase Jenis Kelamin Responden

| Jenis Kelamin | Frekuensi (Orang) | Persentase (%) |
|---------------|-------------------|----------------|
| Laki-Laki | 29 | 52,7 |
| Perempuan | 26 | 47,3 |
| Total | 55 | 100 |

Tabel 3
Persentase Pendidikan Terakhir Responden

| Pendidikan | Frekuensi (Orang) | Persentase (%) |
|------------|-------------------|----------------|
| Diploma | 6 | 10.9 |
| S1 | 46 | 83.6 |
| S2 | 3 | 5.5 |
| S3 | 0 | 0 |
| Total | 55 | 100 |

Tabel 4
Persentase Jabatan

| Pendidikan | Frekuensi (Orang) | Persentase (%) |
|----------------------------|--------------------------|-----------------------|
| Auditor Madya | 15 | 27.3 |
| Auditor Muda | 13 | 23.6 |
| Auditor Pertama | 3 | 5.5 |
| Auditor Penyelia | 12 | 21.8 |
| Auditor Pelaksana Lanjutan | 7 | 12.7 |
| Auditor Pelaksana | 5 | 9.1 |
| Total | 55 | 100 |

Tabel 5
Persentase Penugasan dalam Setahun Responden

| Jumlah penugasan dalam setahun | Frekuensi (Orang) | Persentase (%) |
|---------------------------------------|--------------------------|-----------------------|
| <10 penugasan | 29 | 52.7 |
| 10-20 penugasan | 26 | 47.3 |
| 21-30 penugasan | 0 | 0 |
| Total | 55 | 100 |

Tabel 6
Persentase Pelatihan Forensik

| Pelatihan Forensik | Frekuensi (Orang) | Persentase (%) |
|---------------------------|--------------------------|-----------------------|
| Sudah | 22 | 40 |
| Belum | 33 | 60 |
| Total | 55 | 100 |

Tabel 7
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

| Descriptive Statistics | | | | | |
|-------------------------------|----------|----------------|----------------|-------------|-----------------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Keahlian Forensik | 55 | 27 | 36 | 32.69 | 2.559 |
| Skeptisme Profesional | 55 | 24 | 32 | 29.25 | 2.920 |
| Tekanan Waktu | 55 | 8 | 16 | 11.58 | 2.507 |
| Pendeteksian Kecurangan | 55 | 30 | 40 | 34.80 | 3.106 |
| Valid N (listwise) | 55 | | | | |

Tabel 8
Uji Validitas
Keahlian Forensik (X1)

| Correlations | | X1 |
|--------------|---------------------|--------|
| KF1 | Pearson Correlation | .611** |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 55 |
| KF2 | Pearson Correlation | .573** |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 55 |
| KF3 | Pearson Correlation | .554** |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 55 |
| KF4 | Pearson Correlation | .741** |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 55 |
| KF5 | Pearson Correlation | .653** |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 55 |
| KF6 | Pearson Correlation | .673** |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 55 |
| KF7 | Pearson Correlation | .450** |
| | Sig. (2-tailed) | .001 |
| | N | 55 |
| KF8 | Pearson Correlation | .420** |
| | Sig. (2-tailed) | .001 |
| | N | 55 |
| KF9 | Pearson Correlation | .602** |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 55 |
| X1 | Pearson Correlation | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | |
| | N | 55 |

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Skeptisme Profesional (X2)

| Correlations | | X2 |
|--------------|---------------------|--------|
| SP1 | Pearson Correlation | .788** |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 55 |
| SP2 | Pearson Correlation | .744** |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 55 |
| SP3 | Pearson Correlation | .618** |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 55 |
| SP4 | Pearson Correlation | .743** |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 55 |
| SP5 | Pearson Correlation | .724** |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 55 |
| SP6 | Pearson Correlation | .665** |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 55 |
| SP7 | Pearson Correlation | .903** |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 55 |
| SP8 | Pearson Correlation | .830** |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 55 |
| X2 | Pearson Correlation | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | |
| | N | 55 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tekanan Waktu (X3)

Correlations

| | | X3 |
|-----|---------------------|--------|
| TW1 | Pearson Correlation | .842** |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 55 |
| TW2 | Pearson Correlation | .830** |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 55 |
| TW3 | Pearson Correlation | .762** |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 55 |
| TW4 | Pearson Correlation | .824** |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 55 |
| X3 | Pearson Correlation | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | |
| | N | 55 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pendeteksian Kecurangan (Y)

Correlations

| | | Y |
|------|---------------------|--------|
| PK1 | Pearson Correlation | .648** |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 55 |
| PK2 | Pearson Correlation | .767** |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 55 |
| PK3 | Pearson Correlation | .570** |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 55 |
| PK4 | Pearson Correlation | .783** |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 55 |
| PK5 | Pearson Correlation | .506** |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 55 |
| PK6 | Pearson Correlation | .635** |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 55 |
| PK7 | Pearson Correlation | .534** |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 55 |
| PK8 | Pearson Correlation | .744** |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 55 |
| PK9 | Pearson Correlation | .793** |
| | Sig. (2-tailed) | .000 |
| | N | 55 |
| PK10 | Pearson Correlation | .395** |
| | Sig. (2-tailed) | .003 |
| | N | 55 |
| Y | Pearson Correlation | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | |
| | N | 55 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel 9
Uji Reabilitas
Keahlian Forensik (X1)

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .755 | 9 |

Skeptisme Profesional (X2)

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .881 | 8 |

Tekanan Waktu (X3)

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .825 | 4 |

Pendeteksian Kecurangan (Y)

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .841 | 10 |

Tabel 10
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 55 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 2.50000332 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .074 |
| | Positive | .063 |
| | Negative | -.074 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .549 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .924 |

a. Test distribution is Normal.

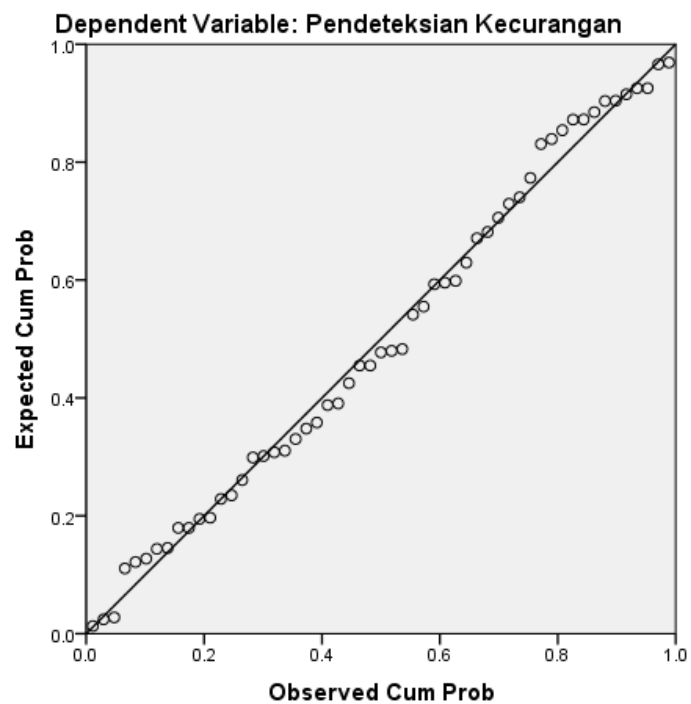
b. Calculated from data.

Tabel 11
Uji Multikolinieritas

| Model | | Coefficients ^a | | | | | | |
|-------|-----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|-------------------------|-------|
| | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
| | | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 9.569 | 4.863 | | 1.968 | .055 | | |
| | Keahlian Forensik | .358 | .167 | .295 | 2.138 | .037 | .668 | 1.497 |
| | Skeptisme Profesional | .357 | .143 | .336 | 2.492 | .016 | .701 | 1.427 |
| | Tekanan Waktu | .267 | .152 | .216 | 1.757 | .085 | .845 | 1.184 |

a. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan

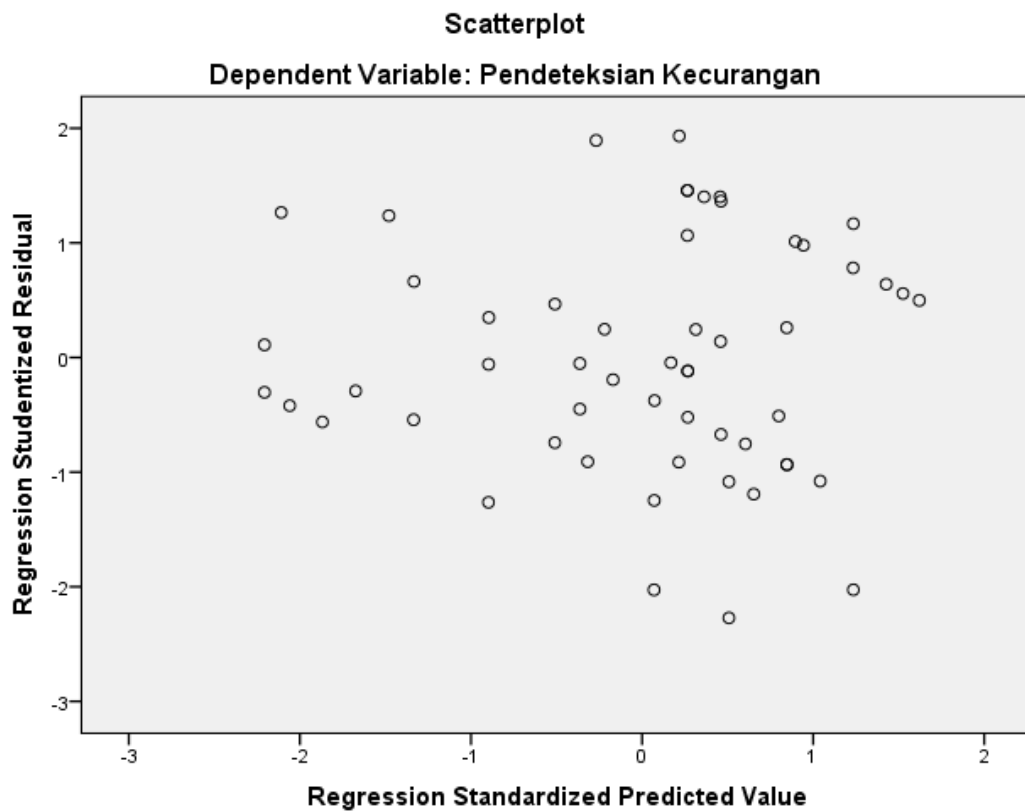
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Tabel 12
Uji Heterokedastisitas

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|-----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | -1.324 | 3.531 | | -.375 | .709 |
| | Keahlian Forensik | -.030 | .122 | -.042 | -.249 | .804 |
| | Skeptisme Profesional | .143 | .104 | .226 | 1.379 | .174 |
| | Tekanan Waktu | .031 | .110 | .042 | .280 | .781 |

a. Dependent Variable: ABS_RES



Tabel 13
Koefisien Determinasi

| Model Summary ^b | | | | |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .593 ^a | .352 | .314 | 2.572 |

a. Predictors: (Constant), Tekanan Waktu, Skeptisme Profesional, Keahlian Forensik

b. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan

Tabel 14
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---------------------------|-----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 9.569 | 4.863 | | 1.968 | .055 |
| | Keahlian Forensik | .358 | .167 | .295 | 2.138 | .037 |
| | Skeptisme Profesional | .357 | .143 | .336 | 2.492 | .016 |
| | Tekanan Waktu | .267 | .152 | .216 | 1.757 | .085 |
| | | | | | | |

a. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan